

**PENERAPAN UNSUR-UNSUR KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI
PAROKI SANTO PAULUS ATSJ SEBAGAI FOKUS GEREJA LOKAL
KEUSKUPAN AGATS ASMAT**

SKRIPSI

Diajukan Pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan Dan Pengajaran
Agama Katolik



Oleh :

HERMAN BAY TOMOYAMNUK

NIM:0303003

NIRM:113.1042.1049.41.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2015**

SKRIPSI

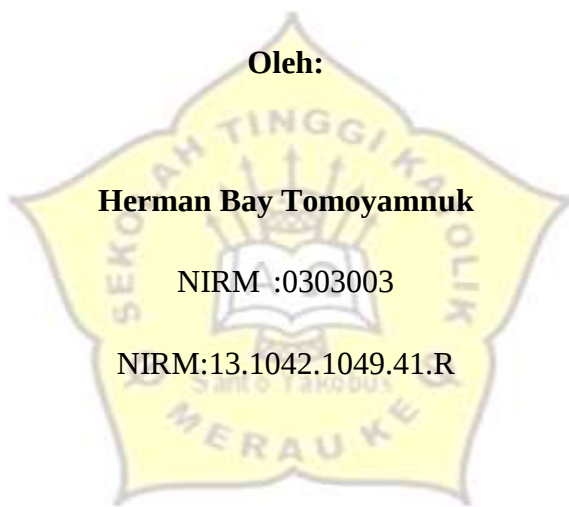
**PENERAPAN UNSUR-UNSUR KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI
PAROKI SANTO PAULUS ATSJ SEBAGAI FOKUS GEREJA LOKAL
KEUSKUPAN AGATS ASMAT**

Oleh:

Herman Bay Tomoyamnuk

NIRM :0303003

NIRM:13.1042.1049.41.R



Telah persetujui oleh:

Pembimbing :

Dedimus Berangka S.Pd

Merauke ,9 Februari 2015

SKRIPSI

PENERAPAN UNSUR-UNSUR KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI SANTO PAULUS ATSY SEBAGAI FOKUS GEREJA LOKAS KEUSKUPAN AGATS ASMAT

Oleh:

Herman Bay Tomoyamnuk

NIM : 0303003

NIRM : 13.1042.1049.41.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal, 09 Maret 2015 dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Dedimus Berangka, S.Pd.	
Anggota	1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.	
	2. Yohanes Hendro Pranyoto. S.Pd.	
	3. Dedimus Berangka, S.Pd.	

Merauke, 09 April 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku yang melahirkan dan membesarkanku serta mendidikku.
2. Pastor Anton OSC, Selaku Pastor Paroki Santo Paulus Ataj, yang bersedia menerima saya untuk penelitian.
3. Umat Paroki Santo Paulus yang berkenan membantu saya dalam mengumpulkan data-data.
4. Bapak Uskup Keuskupan Agats Asmat.: Mgr. Aloysius Murwito, OFM yang memberikan motivasi dan dukungan serta pembiayaan.
5. Teman-teman Mahasiswa seperjuangan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
6. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Ministerium In Ministrando”

“*Tugasku* Adalah Dalam Melayani”

(Roma 12:7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 9 Maret 2015

Penulis,

Herman Bay Tomoyamnuk

INTISARI

Judul skripsi ini adalah **“Penerapan Unsur-Unsur Komunitas Basis Gerejani Sebagai Fokus Gereja Lokal Di Paroki Santo Paulus Atsj Keuskupan Agats Asmat.”** Judul ini dipilih untuk mengetahui apakah umat paham unsur-unsur Komunitas Basis Gerejani (KBG) telah diterapkan dalam kehidupan menggereja umat di basis-basis yang tersebar di Paroki St.Paulus Astj.

Komunitas Basis Gerejani (KBG) dapat dimengerti sebagai persekutuan umat beriman yang relatif kecil, di mana secara berkala mereka bertemu, saling mengenal, tinggal bersama-sama dan berdekatan atau memiliki kepentingan bersama. Di dalam komunitas itu terlaksana pelbagai kegiatan antara lain, doa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci secara bersama-sama, membicarakan permasalahan yang dihadapi anggotanya sehari-hari melakukan aksi nyata sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi berdasarkan terang Kitab Suci. Adapun unsur-unsur KBG yakni bertekun dalam pengajaran Para Rasul, berkumpul untuk memecahkan Roti dan berdoa secara bergiliran di rumah masing-masing, dengan sukacita dan tulus hati memuji Allah, mendalami Sabda Allah melalui Kitab Suci dan dimeteraikan dengan pembaptisan dan Roh Kudus serta Yesus sebagai sumber dan dasar kesatuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah umat di Paroki St.Paulus Astj dengan kategori dewasa usia 30-40 tahun yang berjumlah 20 orang sebagai sampel. Model penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan angket dan observasi langsung. Berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul melalui angket, diketahui hasil penelitian bahwa ada 16 responden atau 80% yang menjawab bahwa mereka telah mengetahui tentang arti KBG, 18 responden atau 90% menjawab tidak mengetahui ciri-ciri KBG, 12 responden atau 60% yang menjawab tidak mengetahui unsur-unsur dari KBG, 12 responden atau 60% yang menjawab tidak mengetahui tujuan dari KBG, 15 responden atau 75% menjawab tidak mengetahui kegiatan KBG, 15 responden atau 75% menjawab tidak mengetahui manfaat KBG, 19 responden atau 95% menjawab tahu manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga, 20 responden atau 100% mereka mengetahui manfaat terbentuknya KBG bagi paroki, 18 responden atau 90% mereka mengharapkan adanya sosialisasi tentang KBG secara rutin dan 19 responden atau 95% mereka menyadari perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan KBG di lingkungan dan paroki. Dari hasil pengolahan data angket penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa masih kurangnya pemahaman umat tentang KBG. Dengan permasalahan yang ada, bila melaksanakan kegiatan unsur-unsur KBG di paroki dan lingkungan akan mengalami hambatan.

Adapun usulan penulis terkait dengan masalah yang ada yakni perlunya sosialisasi yang terencana dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan pemahaman umat tentang unsur-unsur KBG. Dalam sosialisasi KBG kepada umat, penulis mengusulkan untuk lebih memberi materi yang berkaitan dengan arti KBG, tujuan KBG, ciri-ciri, tujuan dan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan KBG.

Kata Kunci: Pemahaman umat, unsur-unsur KBG.

ABSTRAC

This thesis is titled "Applying The Elements of Ecclesial Communities In Focus Local Church in the Parish Of St. Paul Atsj, The Diocese of Agats Asmat." The titled was chosen to determine whether the people understand the elements of Basic Ecclesial Communities (KBG) have been applied in the lives of people in the Church based which is scattered in St. Paul Parish.

Basic Ecclesial Communities (KBG) can be understood as a faithful alliance that is relatively small, where they met on a regular basis, to know each other, live together and adjacent or share common interests. In communities that implemented various activities, among others, praying together, reading and meditating on Scripture together, discuss the problems faced by its members daily real action as a solution to the problems faced by the light of Scripture. The elements of the KBG persevere in teaching of the Apostles, gathered to break bread and pray it in turns at each house, with joy and sincere hearts, praising God and studying the Word of God through the Scriptures and sealed by baptism and the Holy Spirit and Jesus as source and foundation of unity.

The population in this study is the people in the parish of St. Paul Astj aged 30-40 years, amounting to 20 people as the sample. The model used in this research is a descriptive study using questionnaires and direct observation. Based on the results of the data collected through questionnaires, the results of research known that there are 16 or 80% of respondents who answered that they had known about the meaning of KBG, 18 respondents or 90% said do not know the characteristics of KBG, 12 respondents or 60% who answered don't know the elements of the KBG, 12 respondents or 60% who answered don't know the purpose of KBG, 15 respondents or 75% do not know the answer KBG activities, 15 respondents or 75% said do not know about the benefits of KBG, 19 respondents or 95% responded are knew about the benefits KBG for family formation, 20 or 100% of their respondents know the benefits KBG formation for the parish, 18 respondents or 90% of them expect to socialize on a regular basis KBG and 19 respondents or 95% of those aware of the need for family involvement in activities in the neighborhood and parish KBG. From this the data processing questionnaire study it can be concluded, that there is still a lack of understanding of the people of KBG. With the existing problems, when conducting elements of KBG in the parish and the environment will gets barriers.

The authors proposed that there are problems associated with the need for socialization are planned and sustainable in an effort to increase the understanding of the elements of KBG. In KBG socialization to the people, the authors propose to give more material relating to the meaning of KBG, KBG purpose, characteristics, purpose and importance of involvement in KBG.

Keywords: Understanding of the people, the elements of KBG.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Guru Ilahi, oleh karena atas rahmat dan petunjuk-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Penerapan Unsur-Unsur Komunitas Basis Gerejani Di Paroki Santo Paulus Atsj Sebagai Fokus Gereja Lokal Keuskupan Agats Asmat”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai jika tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Romo Donatus Wea. Pr, Lic. Iur. Selaku Ketua STK Santo Yakobus Merauke.
2. Sr. M. Zita Katalina, S.Pd. selaku Kaprodi STK Santo Yakobus Merauke.
3. Bapak Dedimus Berangka, S.Pd. selaku Dosen pembimbing skripsi
4. Para Dosen dan Staf STK Santo Yakobus Merauke.
5. Pastor Paroki Santo paulus Atsj dan Ketua Lingkungan yang telah mengijinkan penulis mengadakan observasi dan penelitian di wilayahnya.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, berkat doa, perhatian dan dukungannya secara langsung maupun tidak langsung.

Mengingat penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis sangat berharap akan kritik dan masukan dari pihak lain terutama pembimbing dan penguji, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan layak dibaca oleh yang membutuhkan.

Merauke, 9 Maret 2015

Penulis

Herman Bay Tomoyamnuk

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
INTISARI.....	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	6
F. Manfaat Penulisan	7
G. Metodologi Penelitian	7
1. Tempat dan waktu penelitian	7
2. Populasi dan Sampel.....	9
3. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Instrumen Pengumpulan Data	10
6. Prosedur Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14

A. Pengertian Komunitas Basis Gerejani Secara Etimologi	13
1. Pengertian Komunitas	15
2. Pengertian Basis	14
3. Pengertian Gereja	17
4. Arti Komunitas Basis Gerejani.....	17
B. Dasar Pembentukan Komunitas Basis Gerejani	19
1. Dasar Biblis	19
2. Dasar Teologi	22
3. Dasar Eklesiologi.....	24
4. Dasar Sosiologi.....	26
C. Penerapan Unsur-Unsur Komunitas Basis Gerejani	28
1. Unsur-Unsur Komunitas Basis Gereja	28
2. Fungsi Komunitas Basis Gerejani.....	29
3. Tujuan Komunitas Basis Gerejani	30
4. Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani.....	32
D. Gereja Lokal Di Keuskupan Agats Asmat	40
1. Strategi Pengembangan Karya Katekese Keuskupan Agats	41
2. Peluang Karya Pastoral (Katekese) Gereja Ke Depan dalam KBG	43
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA	46
A. Letak Geografis Paroki Santo Paulus Atsj	45
B. Gambaran Umum Paroki Santo Paulus Atsj	47
C. Keadaan Umat Paroki Santo Paulus Atsj	48
1. Jumlah Umat Paroki Santo Paulus Atsj	48
2. Keadaan Ekonomi.....	48
3. Keadaan Sosial Budaya	49
4. Keadaan Sosial Religius	50
D. Pengelolaan Data Hasil Penelitian	51
1. Indikator 1: Arti KBG (N=20).....	51
2. Indikator 2: Ciri-ciri KBG (N=20)	52
3. Indikator: Unsur-unsur KBG (N=20)	52

4. Indikator: Tujuan KBG (N=20).....	53
5. Indikator: Kegiatan KBG (N=20).....	53
6. Indikator: Manfaat kegiatan KBG (N=20)	54
7. Indikator: Manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga (N=20)	55
8. Indikator: Manfaat terbentuknya KBG bagi paroki Santo Paulus Atsj (N=20).....	56
9. Indikator: Sosialisasi KBG (N=20)	56
10. Indikator: Keterlibatan keluarga dalam KBG (N=20)	57
BAB IV INTERPRESTASI DATA	59
A. Arti KBG	59
B. Ciri-ciri KBG	60
C. Unsur-unsur KBG	61
D. Tujuan KBG	62
E. Kegiatan KBG	63
F. Manfaat KBG	64
G. Manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga	65
H. MANfaat terbentuknya KBG bagi paroki Santo Paulus Atsj	65
I. Sosialisasi KBG	67
J. Keterlibatan keluarga dalam KBG	68
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Rekomendasi atau saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74
Lampiran	i

DAFTAR SINGKATAN

RM	: Redemptoris Missio
SAGKI	: Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia
KBG	: Komunitas Basis Gerejani
MUSPAS	: Musyawara Pastoral
KOMBAS	: Komunitas Basis

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jadwal pelaksanaan penelitian	8
Tabel 2: Kisi-kisi Instrumen angket	10
Tabel 3: Jumlah Umat Paroki Santo Pauls Atsj	46
Tabel 4: Keadaan Ekonomi Paroki Santo Paulus Atsj	47
Tabel 5: Keadaan Sosial Budaya Paroki Santo Paulus Atsj.....	48
Tabel 6: Keadaan Sosial Religious	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat telah membuat dunia dan manusia banyak mengalami perubahan dan kemajuan hidup. Kemajuan di sini memaksudkan bahwa manusia mengalami perkembangan yang luar biasa berkat adanya kemajuan ilmu teknologi. Kemajuan ilmu menawarkan berbagai tawaran kepada umat manusia sekarang, sehingga dalam kehidupan sosial masyarakat terkadang diwarnai dengan sejumlah persoalan.¹ Persoalan kehidupan manusia sekarang banyak dihadapkan dengan kesibukan-kesibukan baik secara individu maupun bersama-sama sesuai dengan kepentingannya, oleh karena itu pemahaman tentang Komunitas Basis Gerejani sangatlah penting. Kehadiran Komunitas Basis Gerejani merupakan suatu cara, metode untuk menjawab kebutuhan hidup umat Katolik di zaman globalisasi ini. Komunitas Basis Gerejani merupakan suatu proses pewartaan Injil kepada seluruh jemaat agar mereka dapat melihat terang Kristus dan berjalan di dalam-Nya.²

Melihat kembali akan pentingnya pewartaan Injil bagi kehidupan manusia maka Paus Paulus VI, dalam surat Apostoliknya “*Evangelii Nuntiandi*” memberi penekanan kepada pewartaan yang berakar pada umat basis/akar rumput atau yang sering disebut “Komunitas Basis Gerejani” (KBG).³

¹ FU. Majalah Keuskupan Agats Asmat, Edisi.21 (hal. 14. Desember 2011)

² Robert. D: Misi Evangelisasi Baru (Jakarta: Shekine, 2009), hal..3

³ Margana A. *Komunitas Basis*, Gerakan Menggereja Kontekstual (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.67

Sikap Gereja universal tersebut ditanggapi secara kritis oleh Gereja-Gereja di Asia yang memberi kepedulian yang amat besar kepada evangelisasi untuk memperkuat iman umat Katolik. Maka para Uskup Asia, Bishop Conference (FABC), yang bersidang di Bandung pada tanggal 17-27 Juli 1990, berbicara tentang Gereja lokal sebagai: Suatu Persekutuan Komunitas-komunitas, termasuk kaum awam, Biarawan-biarawati tentunya saling mengakui dan menerima sebagai satu saudara dan saudari, yang semuanya dipanggil oleh Tuhan untuk saling membagi pengalaman iman sebagai bentuk kesaksian hidup kepada Yesus Kristus yang menyelamatkan.⁴

Bertolak dari hasil pertemuan para Uskup se-Indonesia dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI), maka Gereja segera menuangkan ide-ide para Uskup, yang secara khusus meneropong tentang komunitas basis umat Katolik di Indonesia, dan kemudian menetapkan bahwa komunitas basis sebagai cara baru hidup menggereja di Indonesia. Dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan mendorong tumbuhnya berbagai komunitas basis dimana belum dimulai dan berkembang. Dengan demikian, pengembangan berbagai Komunitas Basis Gerejani dengan jaringan-jaringan akan mengikuti pola desentralisasi, maka Sidang Agung ini hendak kita jadikan suatu awal baru dalam kehidupan menggereja dengan memberdayakan komunitas yang terbuka menuju Indonesia baru yang lebih adil, sejahtera, demokratis dan manusiawi.”⁵

⁴ Margana A. *Op. cit.*, hlm.38

⁵ *Ibid.*, hal.20

Proses Komunitas Basis Gerejani yang dilakukan memperhatikan situasi yang kontekstual seperti budaya, karakter, dan situasi tempat di mana misi dari Komunitas basis itu sendiri. Agar proses Komunitas Basis Gerejani bisa menjawab kebutuhan umat, memang pada awal abad pertengahan pewartaan sabda dalam bentuk kotbah dipandang sebagai unsur yang ada di luar liturgi. Namun sesudah Konsili Vatikan II unsur itu merupakan bagian utuh dari perayaan ekaristi, liturgi adalah penghayatan nyata atas apa yang di pahami dalam proses Komunitas Basisi Gerejani. Hal mendasar dalam komunitas basis yakni membangun persekutuan hidup dalam ikatan kasih antara anggota yang menginterpretasikan kasih yang bersal dari Allah kepada sesama dalam komunitas basis. Perintah yang menuntut manusia agar saling mencintai antar sesama manusia dengan cinta yang berasal dari Allah sendiri terjadi dalam kehidupan sehari dalam suatu komunitas. Dokumen Konsili Vatikan II dengan jelas menguraikan dalam konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini bahwa:

Allah yang sebagai bapa pemelihara semua orang, menghendak agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaran sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi.... Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri. Oleh karena itu, kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar.”(GS.Art. 24).

Keuskupan Agats Asmat, merupakan suatu Gereja partikular yang telah melanjutkan seruan dan program hasil kesepakatan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tersebut. Maka Keuskupan Agats menindak lanjuti itu melalui Musyawara Pastoral (MUSPAS) yang mana mengulas dan menyerukan bahwa cara hidup menggereja yang baru diterapkan dalam KBG

yang tersebar di Keuskupan Agats ini. Dalam Musyawarah Pastoral Keuskupan Agats telah dicanangkan bahwa Gereja perlu mengubah cara untuk membangun Gereja dari bawah ke atas atau kegiatan komunitas basis gerejani berawal dari umat di paroki atau lingkungan, sehingga semua orang merasakan kasih yang berasal dari Allah sendiri. Meskipun demikian, belum menampilkan suatu usaha yang serius di lakukan baik di Keuskupan sendiri maupun di beberapa paroki dan stasi. Sehingga hasil Musyawarah Pastoral tentang Komunitas Basis Gerejani itu, belum di sosialisasikan dan penerapan pun belum nampak dalam kelompok-kelompok dasar di Paroki St.Paulus Atsj. Penulis telah mengamati beberapa kendala berkaitan dengan Komunitas Basis Gerejani. Dari itu maka penulis terinspirasi untuk menulis skripsi ini “PENERAPAN UNSUR-UNSUR KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI FOKUS GEREJA LOKAL DI PAROKI SANTO PAULUS ATSJ KEUSKUPAN AGATS ASMAT.” Melalui judul tersebut, penulis akan mengkaji lebih jauh tentang berbagai unsur terpenting dalam Komunitas Basis Gerejani, sebagai modal awal dalam meningkatkan hidup iman umat di Paroki Santo Paulus Atsj.

Mengamati pandangan dan sifat kehidupan Umat Paroki Santo Paulus Atsj dewasa ini berkaitan dengan Komunitas Basis Gerejani tentunya belum sampai pada taraf mengetahui apa itu Komunitas Basis Gerejani dan bagaimana harusnya ditanggapi, namun mereka cenderung memahaminya dalam cara berliturgi yang baru. Maka penulis akan mencari tahu apakah umat paham dan apakah unsur-unsur komunitas basis Gerejani telah diterapkan

dalam kehidupan menggereja umat di basis-basis yang tersebar di Paroki St.Paulus Atsj.

Kehidupan umat Paroki Santo Paulus Atsj, di zaman sekarang ini, justru terperangkap dengan beberapa aspek kehidupan. Karena kalau tidak maka umat akan di sebut dengan tidak mengenal identitas diri. Umat Paroki Santo Paulus Atsj memiliki kebiasaan, situasi dan budaya yang berbeda, sehingga dalam proses Komunitas Basis Gerejani yang berpola (*jew* dan *wair*),dapat menjadi acuan dasar untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang “*Komunitas Basis Gerejani*”⁶. Karena orang Asmat berkumpul di *Jew* (*rumah adat*) melambangkan semangat Komunitas umat Allah dalam gedung Gereja. Dalam *Jew* banyak masalah dibicarakan termasuk sikap rekonsiliasi satu sama lain sebagaimana yang dilakukan jemaat Allah dalam Gereja.

B. Identifikas Masalah

Berdasarkan Observasi di lapangan, permasalahan yang menjadi bahan kajian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada indikasi bahwa umat Paroki Santo Paulus Atsj belum memahami Komunitas Basis Gerejani.
2. Penerapan unsur-unsur KBG telah diberikan kepada umat Paroki Santo Paulus Atsj.
3. Bagaimana usaha penerapan unsur-unsur Komunitas Basis Gerejani kepada umat Paroki Santo Paulus Atsj.

⁶ Kata Komunitas Basis Gereja; dalam tulisan ini akan disebut KBG

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari rumusan masalah diatas maka penulis membatasi masalah tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Pemahaman tentang KBG tentunya diberikan khusus kepada mereka yang membutuhkan agar dalam hidup mereka dapat menjalin relasi hubungan satu dengan lain. Melalui pemahaman KBG ini diharapkan bagi mereka yang dibina dalam sebuah komunitas untuk membangun kebersamaan. Dengan demikian, dengan adanya KBG diharapkan dapat membantu penulis didalam meningkatkan atau bahkan merubah pola hidup manusia khususnya umat paroki Santo Paulus Atsj.

D. Rumusan masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman umat Paroki Santo Paulus Atsj tentang KBG?
2. Sejauh mana umat Paroki Santo Paulus Atsj memahami unsur-unsur KBG?
3. Upaya apa yang dapat dibuat untuk meningkatkan pemahaman umat Paroki Santo Paulus Atsj tentang KBG?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan gambaran umum pemahaman umat tentang KBG Paroki Santo Paulus Atsj.
2. Memperoleh gambaran tentang pemahaman unsur-unsur KBG umat Paroki Santo Paulus Atsj.

3. Menemukan upaya Gereja untuk meningkatkan pemahaman umat tentang KBG.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Menambah serta memperdalam ilmu pengetahuan penulis tentang KBG.
2. Meningkatkan dan mengembangkan hidup iman umat Paroki Santo Paulus Atsj dengan memperkenalkan KBG dalam kehidupan menggereja.
3. Memberikan gambaran tentang KBG terhadap umat Paroki Santo Paulus Atsj.
4. Memberi sumbangan pemikiran ilmiah kepada (aktifis Paroki (Prodiakon, Ketua Dewan Paroki, Ketua Dewan Stasi, Dan Ketua Lingkungan) di Paroki Santo Paulus Atsj tentang KBG.

G. Metode Penelitian

Di dalam metode ini, penulis mempergunakan metode pendekatan yang bertujuan untuk meneliti kondisi dan pengalaman umat Paroki Santo Paulus Atsj tentang pemahaman KBG serta unsur – unsurnya, dan hambatan-hambatannya, sehingga KBG tidak jalan.

1. Tempat dan waktu penelitian

Penulis membuat penelitian di Keuskupan Agats Asmat, tepatnya di Paroki Santo Paulus Atsj, umat Paroki menjadi objek penelitian bagi penulis.

Adapun waktu penelitian dan praktek secara langsung dari penulis di Paroki Santo Paulus Atsj adalah dalam April tahun 2014. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

**Jadwal pelaksanaan penelitian skripsi di
Paroki Santo Paulus Atsj Keuskupan Agats Asmat
Tahun 2014.**

Tabel 1: Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Hari/Tggl	Temp at	Jenis Kegiatan	Sasaran	Jum lah	Ket
1	15 Desember 2013	Atsj	Studi pendahuluan	Pastor Paroki	1 kali	
2	3 Januari 2014	Atsj		Ketua Dewan Paroki	1 kali	
3	30 Maret 2014	Agats	Penyusunan Proposal	Bapak Uskup Agats	1 kali	Hasil MUSPAS
4	2 April 2014	Atsj		Pastor Paroki Atsj	1 kali	Lapor dan izin penelitian
5	4 April 2014	Atsj	Penelitian	Umat	1 kali	observasi
6	6 April 2014	Atsj		Umat	1 kali	Penyebaran angket

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri dari subyek atau obyek yang akan diamati dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan.⁷ Dengan kata lain bahwa populasi adalah semua umat atau obyek yang akan diamati. Obyek penelitian yang dimaksud penulis sebagai populasi selama penelitian adalah umat kategori dewasa usia 30-40 tahun dengan jumlah 20 responden yang ada di Paroki Santo Paulus Atsj. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang dari keseluruhan umat yang ada di Paroki Santo Paulus Atsj. Cara pengumpulan data, dilakukan dengan Tanya jawab, untuk umat di pusat paroki tentunya peneliti membagikan angket, sementarasampel lain yang berasal dari beberapa stasi sebagai perwakilan dari stasi, berjumpa di jalan dan melakukan wawancara, dari jawaban itu yang mejadi bahan sampel. Dan peneliti membuat kesimpulan bahwa ternyata umat paroki santo Paulus Atsj, belum mengetahui tentang komunitas basis gerejani.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

Model penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan angket dan observasi langsung. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono,1997:6). Dalam bidang ilmu pastoral, model penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mmengetahui pastoral yang nyata termasuk permasalahannya agar dibuat suatu rencana pengembangannya (Marcel Bria, 2003: 12).

⁷Bdk:Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung:Alfabeta, 2002), hlm.57

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Maka sebelum peneliti melakukan penelitian peneliti mengedarkan surat kepada responden.

a. Observasi langsung

Observasi langsung adalah cara mengambil data dengan cara penulis akan mengamati secara langsung di lapangan. Observasi juga digunakan untuk meneliti yang telah direncanakan secara sistematis tentang pemahaman umat Paroki Santo Paulus Atsj tentang Komunitas Basis Gerejani.

b. Angket

Berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden yang mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengalamannya. Penulis menyebarkan angket/kuisisioner kepada 20 responden di Paroki Santo Paulus Atsj.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan bentuk soal dengan jawaban (ya dan tidak). Adapun kisi-kisi instrumen angket sebagai berikut:

Tabel 2: Kisi-kisi Instrumen angket

No	Variabel	Indikator-indikator	Jumlah Item angket
1	KBG	Arti KBG	1

2		Ciri-ciri KBG	1
3		Unsur-unsur KBG	1
4		Tujuan KBG	1
5		Kegiatan-kegiatan KBG.	1
6		Manfaat kegiatan KBG	1
7		Manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga	1
8		Manfaat terbentuknya KBG bagi paroki	1
9		Sosialisasi KBG	1
10		Keterlibatan keluarga dalam KBG	1

6. Prosedur Penelitian

Ada lima (5) tahap pelaksanaan penelitian yang penulis lalui yakni:

a. . Tahap Pra Penelitian

Tahap ini meliputi kegiatan obsevasi lapangan dan permohonan izin kepada obyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan judul tulisan. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan cara melihat sikap, perilaku dan pemahaman umat tentang KBG.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis data yang di peroleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan umat Paroki Santo Paulus

Atsj. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya penulis melakukan pengecekan data dengan cara menguji sumber data yang diperoleh dari lapangan sehingga mengambil data yang valid sebagai dasar dan bahan untuk menjadi acuan dalam penulisan laporan hasil penelitian.

d. Tahap Penulis dan Laporan

Tahap ini meliputi : penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data

e. Tahap Akhir

Pada tahap ini penulis melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk dapat perbaikan, masukan dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi, kemudian tindak lanjut hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: Kajian Teori

Bab III: Deskripsi Dan Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan pengolahan data yang telah diperoleh pada waktu melakukan penelitian.

Bab IV: Analisa dan interpretasi data, yang terdiri dari analissi data

Pada bagian ini penulis menyajikan untuk Umat yang kiranya dapat dipahami dan mengerti apa itu tujuan dari Komitas Basis Gerejani, dan bisa menjawab kebutuhan umat Katolik itu sendiri tentang (KBG).

Bab V: Penutup

Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi skripsi serta memberikan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunitas Basis Gerejani Secara Etimologi

1. Pengertian Komunitas

Communitas : *community* artinya orang-orang Kristen yang bersatu dalam doa, pelayanan dan saling hidup bersama. dan arti lain *communio* dari bahasa latin artinya membagi sesuatu dengan orang lain; memberi bagian, memberikan sebagian kepada sesama, bertukar- menukar. *Communitas* = persaudaraan, persatuan, (*um algo*) pergaulan (*akrap*) persekutuan. Rasa keramahan, dan umat berkumpul sama-sama dalam komunitas dengan semangat Gerejawi mereka dengan bersama-sama mempelajari dan merenungkan Kitab Suci dengan menggunakan kata-kata pribadi mereka untuk melayani orang lain dan dengan melibatkan diri dalam aksi sosial. Gerakan ini didukung oleh sidang umum konferensi para Uskup Amerika Latin yang diadakan di Medellin, Kolombia (1968) dan Puebla, Meksiko (1979) Puebla memakai istilah “Komunitas Basis Gerejani” untuk membedakan dari kelompok-kelompok lain yang lebih lemah sehubungan dengan pemimpin Gereja.⁸

Komunitas berarti suatu relasi anggota kelompok yang saling solidaritas saling mengenal, menolong, memperhatikan dalam suatu bentuk yang direncanakan untuk mencapai kehidupan bersama, partisipasi bersama yang didasari dengan nilai-nilai, komitmen, dan tugas perutusan yang tentunya sama

⁸Bdk. Gerald O'collins, S.J. Edward G. furigia, S.J. Kamus teologi. (Yogyakarta. 1995)

pula. Sebab jawaban atas permasalahan-permasalahan serta tantangan-tantangan yang ada dalam kehidupan, mentranformasikan dalam terang Injil untuk memelihara persatuan dan kesatuan dalam satu komunitas basis.⁹ Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian komunitas adalah sebagai berikut:

- a. Komunitas adalah ekspresi sebuah kehidupan sosial, kelompok bersifat saling terbuka antara anggota komunitas.
- b. Komunitas juga adalah jawaban yang bersifat global dalam berbagai aspek umat manusia (Keluarga, Pendidikan, Kesehatan, Politik, Agama dan sebagainya) dalam usaha-usaha yang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Komunitas juga selalu mempersatukan pribadi-pribadi yang berbeda-beda dalam Usia, Status Sosial, Budaya Dan Suku bangsa. Namun demikian anggota komunitas harus berusaha untuk membangun tujuan bersama.

2. Pengertian Basis

Berbicara tentang istilah komunitas basis, banyak istilah yang digunakan antara lain *Comunidades de base*-basic communities (komunitas basis); *Basic Ecclesial Communities* (Komunitas Basis Gerejawi). Menurut Clodovis Boff, KBG terdiri dari kelompok kecil, umumnya kelompok dalam jumlah sepuluh orang di suatu wilayah, biasanya di satu paroki. Paroki yang besar bisa mencakup satu sampai lima, enam atau lebih Komunitas Basis Gerejani. Kelompok kecil ini memiliki nama yang berbeda yang menghidupkan aspek-aspek hidup menggereja seperti kajian Kitab Suci, Doa, Renungan atau kelompok kategorial lainnya.

⁹ Bdk. Konstaninus Bahang, OFM, Jhon Tala. *Komunitas Basis Gerejani*. (Jakarta Pusat: 2012). 1.12

KBG menurut C. Boff adalah orang miskin, mereka yang paling menderita, yang berasal dari lapisan masyarakat yang paling rendah, petani dan buruh. Hal ini di lihat dari prespektif sosial bukan religious, komunitas ini berkembang di wilaya-wilaya orang miskin hidupnya di daerah pedalaman. Dan daerah-daerah di kota-kota besar.Maka istilah “basis” dikenakan untuk kelompok-kelompok ini.Mereka inilah perlu diberi perhatian.Injil, kabar gembira, perlu di wartakan kepada mereka.

Jose Marins berpendapat bahwa KBG adalah Gereja itu sendiri, sakramen keselamatan yang universal yang melaksanakan misi Kristus sebagai Nabi, imam dan Gembala, suatu komunitas cinta kasih pada tingkat lokal (basis), Keuskupan dan dunia.

Pada hakekatnya, Komunitas ini tidak melepaskan diri dari namanya hirarki Gereja Katolik yakni Paus dengan para Uskup, dan antara para uskup dengan para Imam setempat, dan terkait pula dengan Injil dan ajaran Gereja. Kendati demikian, dia hidup tumbuh subur dan berkembang dengan segala kekuatan dan usaha sendiri., dengan kata lain, komunitas ini menjadi satu dengan karya Roh Kudus. Kominitas basis yang autentik, berbicara dari diri sendiri, memperjelas kebenaran dan legitimasinya sendiri dengan bereferensi pada Injil dan otoritas hirarki.Komunitas ini dalam komunio dengan uskupnya, merayakan sakramen-sakramen kristus.¹⁰

¹⁰ Bdk. Yanuarius Seran, Pr. M.Hum. *Pengembangan Komunitas Basis*. (Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusantara, 2007. Hlm. 42-43).

3. Pengertian Gereja

Gereja :*Church* – Komunitas yang didirikan oleh Yesus Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan hidup sacramental pelayanan pastoral, dan organisasi komunitas. Komunitas Gereja terdiri dari persekutuan Gereja – gereja lokal yang dikepalai oleh Gereja Roma.¹¹

Kata “gereja” berasal dari bahasa Yunani (igreja=ecclesia) “ekklesia”, yang dalam bahasa profan berarti rapat (raksasa). Kata Gereja berasal kata kerja “ekkalein” yang berarti memanggil, mengundang dalam kata Yunani ini dipakai untuk menerjemakan kata Ibrani “qahal” yang artinya pertemuan atau rapat.¹² Maka dapat di artikan lebih jelas bahwa, gereja merupakan tempat pertemuan, perjumpaan, perkumpulan bagi orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah. Dan berkomunikasi dengan Tuhan.

4. Arti Komunitas Basis Gerejani

Communitas : community – artinya orang orang Kristen yang bersatu dalam doa, pelayanan dan saling hidup bersama. dan arti lain *communio* dari bahasa latin artinya membagi sesuatu dengan orang lain; memberi bagian, memberikan sebagian kepada sesama, bertukar- menukar. *Communitas* = persaudaraan, persatuan, (*um algo*) pergaulan (*akrap*) persekutuan. Rasa keramahan, dan umat berkumpul sama-sama dalam komunitas dengan semangat Gerejawi mereka dengan bersama-sama mempelajari dan merenungkan Kitab Suci

¹¹ Bdk. Kamus teologi

¹² Dr. T. Jakobus SJ. *Dinamika Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 12.

dengan menggunakan kata-kata pribadi mereka untuk melayani orang lain dan dengan melibatkan diri dalam aksi sosial. Gerakan ini didukung oleh sidang umum konferensi para Uskup Amerika Latin yang diadakan di Medellin, Kolombia (1968) dan Puebla, Meksiko (1979). Puebla memakai istilah “Komunitas Basis Gerejani” untuk membedakan dari kelompok-kelompok lain yang lebih lemah sehubungan dengan pemimpin Gereja.

Berbicara tentang istilah komunitas basis, banyak istilah yang digunakan antara lain *Comunidades de base*=basic communities (Komunitas Basis); *Basic Ecclesial Communities* (Komunitas Basis Gerejawi). Menurut Clodovis Boff, KBG terdiri dari kelompok kecil, umumnya kelompok dalam jumlah sepuluh orang di suatu wilayah, biasanya di satu paroki. Paroki yang besar bisa mencakup satu sampai lima, enam atau lebih Komunitas Basis Gerejani. Kelompok kecil ini memiliki nama yang berbeda yang menghidupkan aspek-aspek hidup menggereja seperti kajian Kitab Suci, Doa, Renungan atau kelompok kategorial lainnya.

KBG menurut C. Boff adalah orang miskin, mereka yang paling menderita, yang berasal dari lapisan masyarakat yang paling rendah, petani dan buruh. Hal ini dilihat dari perspektif sosial bukan religious, komunitas ini berkembang di wilayah-wilayah orang miskin hidupnya di daerah pedalaman. Dan daerah-daerah di kota-kota besar. Maka istilah “basis” dikenakan untuk kelompok-kelompok ini. Mereka inilah perlu diberi perhatian. Injil, kabar gembira, perlu diwartakan kepada mereka.

Kata “gereja” berasal dari bahasa Yunani (igreja=ecclesia) “ekkklesia”, yang dalam bahasa profan berarti rapat (raksasa) : DPR. Kata Gereja berasal kata kerja “ekkalein” yang berarti memanggil, mengundang dalam kata Yunani ini dipakai untuk menerjemakan kata Ibrani “qahal” yang artinya pertemuan atau rapat.

B.Dasar Pembentukan Komunitas Basis Gerejani

1. Dasar Biblis

Kisah Para Rasul 2:43-47: Komunitas Basis Gerejani dibentuk untuk melaksanakan semangat Komunitas Perdana. Mereka telah membuktikan semangat hidup persaudaraan sejati kepada Gereja Katolik dewasa ini, sehingga nama Kristus dikenal dan dihayati sebagai Sang Penyelamat. Berkat misi mereka-lah, Kristus dapat dikenal dimana-mana dalam dunia ini. Keteladanan hidup mereka inilah yang mau kita bangun danhidupkan dalam KBG kita saat ini.

TeksKisah Para Rasul 11:19-26: Komunitas Kristen di Antiokhia. Komunitas ini dibentuk oleh Rasul Paulus setelah bertobat. Komunitas pertama yang dibangun diluar dari pusatnya di Yerusalem. Komunitas ini sebuah komunitas yang hidup. Karena menjadi sebuah komunitas yang hidup, maka terdengar juga sampai pada telinga para rasul dan murid Yesus di Yerusalem. Dan untuk membuktikan bahwa komunitas di Antiokhia adalah Komunitas Kristen, para rasul di Yerusalem mengutus Barnabas untuk pergi ke Antiokhia dengan misi mengecek apakah benar komunitas yang dibangun Paulus itu berpusat pada Kristus, berkomunio dan bermisi Kerajaan Allah.

Hasilnya bahwa benar komunitas Antiokhia, hidup dan berkarya karena berpusat pada Kristus yang satu dan sama. Komunitas Antiokhia-lah komunitas pertama yang terjalin erat dengan komunitas perdana di Yerusalem.

KBG dibentuk bukan untuk memisahkan diri dari pusatnya. KBG dibentuk bukan juga agar berjalan sendiri-sendiri berdasarkan keinginan anggota KBG-nya. KBG dibentuk berdasarkan cirinya yang khas yaitu tetap terjalin erat dengan pusat-nya yaitu Gereja Universal yang nampak paling dekat yaitu Gereja Paroki, Gereja setempat yang bersumber pada Ekaristi.

Melalui refleksi atas beberapa teks Kitab Suci di atas tadi, teks umum yang perlu didalami KBG, supaya menemukan kesinambungan dengan teks Kisah Para Rasul 2: 1-24. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, teks Kisah Para Rasul 2:1-24, terdiri dari dua bagian besar. Kisah Para Rasul 2:1-13, kisah tentang peristiwa pentekosta, turunnya Roh Kudus atas para rasul dan murid perdana di Yerusalem. Turunnya Roh Kudus, Gereja secara duniawi nampak dengan lebih jelas. Gereja sungguh mendapat tempat yang nyata dan riil sebagai sebuah perkumpulan umat beriman kepada Kristus. Teks ini boleh kita sebut sebagai proklamasi kehadiran Gereja. Kisah Para Rasul 2:14-24, mengisahkan kotbah Petrus, pemimpin Gereja yang pertama. Coba kita bayangkan, Petrus yang dikenal sebagai seorang nelayan, tidak mempunyai pendidikan yang besar seperti para pengikut Kristus dewasa ini, kog mampu berkotbah dan menunjukkan jati diri sebagai seorang pengikut Kristus untuk manusia di seluruh dunia. Dari mana pengetahuan yang hebat itu diperolehnya, Keheranan orang-orang awam disekitar Petrus sama seperti ketika Yesus

tampil di kampung halamannya, lalu orang bertanya, Dia inikan anaknya Maria dan Yosep, si tukang kayu, dari mana dia memperoleh pengetahuan sehebat ini sehingga Ia bisa mengajar dengan begitu berkobar-kobar.

Keberpusatan pada Kristus, anggota KBG mendapat pengetahuan iman dan hidup rohani yang lebih baik melalui pertemuan doa, Sharing Injil dan program pemberdayaan yang lain. Keberpusatan pada Kristus, anggota KBG belajar untuk menjadi murid Yesus sama seperti 12 rasu. Didalamnya itu, anggota belajar satu sama lain untuk saling berbagi iman dan segi hidup yang lain. Sehingga secara perlahan-lahan kehidupan KBG semakin hari semakin disempurnakan baik dalam hal kerohanian maupun dalam kehidupan riil bersama masyarakat yang lebih luas.

KBG dibentuk agar anggota KBG dapat berkumpul, mengadakan pertemuan doa dan Sharing Injil. Pertemuan KBG adalah jiwa KBG itu sendiri. KBG tanpa pertemuan adalah mati. Dengan pertemuan yang terus menerus, seminggu sekali, anggota KBG-nya saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal satu sama lain, anggota KBG saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan asal usul keluarga yang berbeda itu. Dengan begitu anggota KBG merasakan apa yang seperti dikatakan GS 1, dan dikuatkan oleh Ekaristi. Dengan saling berbagi pengalaman, saling mengenal dan hidup dalam ketekunan iman pada Kristus, muncul apa yang kita sebut, pembaharuan diri dalam hidup menggereja. Aksi nyata merupakan pelaksanaan misi KBG, misi Gereja itu sendiri. Aksi nyata lahir dari Sharing Injil dan Ekaristi itu sendiri. Dengan cara hidup, cara berpikir, cara kerja, dan

cara membangun relasi yang demikian, setiap anggota KBG akan menjadi sebuah Gereja Partisipatif. Petrus dengan caranyaewartakan Injil, begitu juga dengan para rasul dan murid Yesus yang lain. Sebaliknya Gereja Katolik dewasa ini yang hidup dalam KBG, memiliki caranya dengan pertemuan doa, Sharing Injil dan ekaristi menjadi kekuatan untuk melaksanakan aksi nyata bagi dunia saat ini. Dengan demikian, melalui cara hidup yang demikian itu, KBG hidup menampilkan wajah Paroki.¹³

2. Dasar Teologi

Berbicara tentang Komunitas Basis Gerejani tidak terlepas dari ajaran teologis yaitu tentang Allah Trinitas; yaitu Allah sebagai persekutuan antara pribadi yang sempurna. Leonardo Boff menegaskan bahwa dalam diri Allah ada tiga pribadi ilahi yang memiliki segala sesuatu secara bersama-sama dan saling melengkapi, memberi, sesuatu kepada yang lain. Identitas bapa ialah nyata dalam pribadi puteranya Yesus Kristus. Identitas putera berasal dari Bapa dan identitas Roh ialah menghembuskan oleh Bapa dan Putra. Maka tidak salah kalau Satu Allah tiga pribadi, dan kedua pribadi ini bersumber dari Allah. Dengan demikian Allah Tritunggal merupakan persekutuan sempurna di mana masing-masing identitas dipertahankan, tidak dileburkan dan sekaligus kebersamaan itu sedalam-dalamnya. Boff, melukiskan bahwa persekutuan Tritunggal sebagai persekutuan cinta dan kehidupan yang tidak pernah berhenti namun tetap kekal. Aspek Teologi yang ditekankan disini adalah

¹³Bdk. Dikutip dari : http://www.bukumisa.co.cc/public_html/uskup/Mgr.%20Sunarka/komunitas-basis.html

aspek *Communio*: dengan tujuan untuk menanamkan wawasan tentang sifat persekutuan, persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh Terang Roh Kudus dengan atas dasar cinta kasih.

Allah tritunggal inilah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna untuk saling berdialog dan diarahkan kepada persekutuan dengan Allah dan terwujud dengan sesama manusia.

Betolak dari pengalaman manusia pertama, akibat dosa maka persekutuan manusia dengan Allah akhirnya tercerai – berai. Sejarah keselamatan itu diperbaiki oleh Yesus Kristus dari Nasaret. Yesus berusaha membongkar tembok pemisah di antara manusia dan memulihkan kembali persekutuan manusia dengan Allah. Maka communion, persekutuan menjadi kerinduan, keprihatinan dan doa serta usaha utama Yesus Kristus sendiri dalam membangun kerajaan Allah di dunia. Gereja merupakan ahli waris dan penerus semangat Roh Yesus Kristus di atas bumi ini sepanjang zaman. Gereja mengejawantakan identitas, apabila ia menampilkan aspek persekutuan, yakni persekutuan Iman, Harapan dan Kasih, dalam satu keseluruhan, baik dari aspek *communion vertical*-nya (satu kesatuan dari atas sampai ke basis) maupun aspek *communion horizontal*-nya (dari dan dihidupkan oleh persekutuan-persekutuan kecil yang ada di dalamnya; persekutuan-persekutuan basis).

Dari gagasan ini sangat penting untuk kita ketahui dan menyadari bahwa usaha dalam karya berpastoral tentunya kita harus menciptakan persekutuan, sehingga di dalam Kristus tidak ada kata “orang kecil dan besar,

kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, karena semuanya sama telah menjadi anak-anak Allah”.maka dengan demikian paroki hendaknya dipandang sebagai suatu persekutuan, yang satu dalam kegiatan, tindakan, kesepakatan, usaha yang bersatu hati dalam kehidupan menggereja dan menciptakan persekutuan-persekutuan basis dari (pelbagai kelompok basis, baik kategorial dan teritorial) di dalam paroki. Dengan demikian mengantar umat kepada kesadaran bahwa keselamatan yang dibawahkan Yesus Kristus adalah terutama dengan tujuan untuk menyelamatkan dan mengantar manusia kepada keselamatan dalam persekutuan, iman yang dianut yaitu iman dalam persekutuan.

Dalam setiap doa, kita selalu menyapa Allah sebagai bapa yang baik hati, yang senantiasa mencurahkan berkat dan rahmat atas usaha dan perjuangan hidup kita, Allah pemersatu dan Allah yang setia mambantu manusia dalam sika dan duka dalam hidup ini. Dengan ini kita berusaha mewujudkan rekasi tritunggal maha Kudus dalam kehidupan Komunitas Basis Gereja.¹⁴

3. Dasar Eklesiologi

Gereja merupakan persekutuan umat yang beriman dan yang percaya kepada Yesus kristus, sehingga dalam persekutuan itu semua orang diharapkan beriman dan bersatu sebagai saudara seperjuangan. Keterlibatan umat beriman ini terjadi karena campur tangan karunia Roh kudus yang mengarah kepada tujuan persekutuan ke dalam kerajaan Allah. dalam Gereja semua orang

¹⁴Bahang Konstantinus, OFM. Jhon Tala, Modul. *Komunitas Basis Gerejani*, (KBG,,Jakarta Pusat: Hlm.1.7. 2012).

beriman berdasarkan sakramen baptis, mengambil bagian dalam tugas Yesus Kristus sebagai nabi, imam dan raja sehingga perutusan dan karya Kristiani diteruskan dan di konkretkan di semua tempat di dunia sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Menurut Konsili Vatikan II. Gereja, LG dikatakan, Gereja Katolik yang satu dan tunggal terwujud dalam diri Gereja-gereja lokal. Pusat Gereja adalah altar dimana dirayakan Ekaristi. Kristus hadir di dalam Gereja Katolik, dalam seluruh jemaat kaum beriman. Pusat Gereja adalah Yesus Kristus (art. 23,26). Dengan pandangan ini berarti Gereja dibangun dari bawah. Dasarnya adalah janji Kristus: *“di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-ku, di situ aku ada di tengah-tengah mereka”* (Mat 18:20). LG (art. 11) berbicara tentang “gereja keluarga” dan orang beriman yang ber-“communion”, tidak hanya menghayati iman secara perorangan, tetapi juga sebagai “Gereja”, secara paling dasarnya dalam keluarga dan dalam komunitas kecil, di mana semua anggota saling mengenal.

Gereja ada menjadi “sakramen” atau tanda yang menyatakan kepada umat, bahwa Allah menghendaki keselamatan semua orang (LG 1). Misi Gereja dilaksanakan dalam bentuk kerja sama dengan siapa saja yang berkehendak baik dan meyakini serta membaur dalam konteks Sosial Budaya, Sosial Ekonomi dan memberi kesaksian serta pewartaan tentang Injil Yesus Kristus. Dengan cara demikian gereja sesungguhnya solid dengan umat, sebab kegembiraan dan harapan. Duka dan kecemasan masyarakat dirasakan oleh murid-murid Kristus juga (LG 1).

Konsili Vatikan II dalam dekret mengenai tugas missioner Gereja menegaskan, “para misionaris, yakni para pekerja yang diutus Allah, harus membangun Komunitas –komunitas kaum beriman, sehingga mereka mampu meyebarkan tugas-tugas keimanan, kenabian, dan rajawi yang dipercayakan kepada mereka oleh Tuhan. Sehubungan dengan itu, komunitas-komunitas tersebut akan menjadi suatu pertanda bagi kehadiran Allah di dunia” (artikel 15).

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik mengenai missioner Gereja *Redemptoris Missio* (RM), Artikel 51, menekankan “Komunitas Basis Gerejani merupakan suatu pertanda dari daya hidup (*vitalitas*) Gereja sendiri, suatu perangkat untuk pembentukan dan peartaaninjil, serta menjadi permulaan yang mantap bagi suatu masyarakat baru yang berdasarkan cinta kasih. Komunitas-komunitas tersebut membentuk perkumpulan-perkumpulan komunitas basis, di mana perkumpulan-perkumpulan itu senantiasa dipersatukan...., dalam perkumpulan itu setiap orang Kristen mengalami perkembangan komunitasnya bahkan rasa dan makna dari komunitas, di dalam tugas bersama.... Bersamaan dengan itu, berkat karunia cinta Kristus, komunitas-komunitas basis juga menunjukkan betapapun masalah yang dihadapinya seperti perpecahan atau konflik, masalah yang terjadi dan dapat diatasi.”¹⁵

4. Dasar Sosiologi

Zaman globalisasi telah mengubah struktur-srukrur dan pola hidup masyarakat. Dan berpengaruh pada persekutuan hidup mengereja yang di

¹⁵ *Ibid.* hlm 1.14

dalamnya ada masyarakat. Kehidupan social dan budaya pun ikut berpengaruh, terkikis dengan perubahan zaman yang kian menggerogoti iman umat katolik. Manusia di iming-iming dengan berbagai tawaran, menyebabkan hilangnya jati diri yang sebenarnya, dan berpengaruh pada hubungan persekutuan antara manusia yang awalnya tidak demikian. Sebagai makhluk social, manusia tidak merasakan kebahagiaan, jika di dalam hidupnya tidak dapat menentukan persekutuannya, tempat berbagi rasa, pengalaman dan tugas-tugas hidupnya. Maka dalam Gereja mulai dihidupkan persekutuan dasar itu, dengan cara pembentukan Komunitas Basis Gereja.

Kalau membaca dan menanggapi situasi zaman sekarang, kita dapat melihat bahwa pilihan strategi hidup menggereja yang menjawab tantangan zaman globalisasi ini dengan cara, komunitas adalah jawabannya. Zaman ini diwarnai oleh berbagai perubahan dalam kemungkinan-kemungkinan di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang agaman dan hidup menggereja. Menurut Rm. Mangunwijaya, masyarakat Indonesia sudah hidup dalam zaman modern dan bahkan pascamoderen. Pada zaman seperti ini manusia kembali lagi ke budaya *nomad* kaum pengembara dan perantau sebagai akibat mobilitas yang tinggi. Karena itu pelayanan berbasis kelompok besar dan penghayatan cara menggereja yang bersifat masal menjadi semakin sulit. Pada saat yang sama, justru kelompok kecil atau keluargalah yang menjadi sasaran pengaruh buruk perkembangan dunia modern.

Persekutuan – persekutuan ini merupakan kekuatan nyata yang dapat mengubah tatanan hidup masyarakat yang diadapkan dan mereka berada di

bawah kendali kaum awam, ukan hirarki Gereja. Akan tetapi jika kita mengembangkan program KBG, orang-orang dalam KBG adalah orang-orang yang sama yang berada dalam organisai kemasyarakatan. Dengan demikian gereja menggunakan pengaruhnya dalam tingkat kehidupan masyarakat. Tetapi ini tidak langsung KBG hadir sebagai pusat refleksi Biblis-Teologis di mana anggota-anggotanya menggali Kitab Suci dan nilai-nilai kerajaan Allah, di mana mereka digerakan dan dibimbing oleh ajaran kenabian dan oleh hidup Yesus dan Gereja perdana. Yang dibawa oleh KBG ke dalam program dan aksi organisasi ke masyarakatan adalah spritualitas dan semangat Yesus Kristus. Di sini unsur kunci dalam perjuangan bagi kemerdekaan adalah organisasi kemasyarakatan.¹⁶

C. Penerapan Unsur-Unsur Komunitas Basis Gerejani

1. Unsur-Unsur Komunitas Basis Gereja

Dalam komunitas Kristiani, komunitas berarti: suatu relasi vital antara anggota, yang mengungkapkan solidaritas dan sikap tolong menolong antaranggota; suatu bentuk yang mendalam, stabil, terencana, dan menggairakan dalam kehidupan bersama; suatu partisipasi personal yang disadari oleh nilai-nilai, komitmen, serta tugas keputusan yang sama juga; sarana untuk mencapai kebahagiaan personal dan bersama; pluralisme dan kesatuan; satu perkembangan dalam tanggung jawab dan pengalaman yang sama dimiliki oleh sebuah kelompok sekaligus

¹⁶Konstantinus Bahang, OFM. Jhon Tala. *Komunitas Basis Gerejani (KBG)/ Modul 1.* (Jakarta Pusat, Hlm.1.7. 2012).

penegasan akan identitas seseorang; sebuah jawaban atas permasalahan-permasalahan serta tantangan-tantangan yang ada dalam kehidupan, mentransformasikan dalam terang visi kristiani, dan tetap memelihara prioritas-prioritas yang konsisten dengan tujuan bersama; pengaturan atas batas minimum struktur-struktur dan koordinasi sebagai jalan menuju kehidupan bersama yang memungkinkan partisipasi semua anggota dan pemberdayaan berbagai macam talenta-talenta yang dimiliki semua umat dalam komunitas basis yang saling melayani dan keinginannya; keberadaan sebagai kelompok yang khas dapat mengambil jarak terhadap segala jenis struktur sosial seperti Negara, masyarakat, dan nasionalisme.

¹⁷Unsur-unsur yang harus dikembangkan dalam Komunitas Basis Gereja (KBG) antara lain:

- a. Bertekun dalam pengajaran Para Rasul
- b. Berkumpul untuk memecahkan Roti dan berdoa secara bergiliran di rumah masing-masing.
- c. Dengan sukacita dan tulus hati memuji Allah
- d. Mendalami Sabda Allah melalui Kitab Suci
- e. Dimeteraikan dengan pembaptisan dan Roh Kudus serta Yesus sebagai sumber dan dasar kesatuan.

¹⁷Seran Yanuarius, Pr.M.Hum. *Pengembangan Komunitas Basis*. (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 1.9

2. Fungsi Komunitas Basis Gerejani

Komunitas Basis Gerejani merupakan pembaharuan akar rumput, maka Komunitas ini cenderung berbeda dari satu Keuskupan ke Keskupan lain, dan dari satu Paroki ke Paroki lain, kendati demikian ada cukup banyak kesamaan diantaranya. Dalam banyak cara Komunitas basis mengikuti Model-model aksi Katolik (*Catholic action*) tradisional.

Di sini pemimpin Komunitas basis sangat berperan demi kelanjutan dan dinamika Komunitas. Hak dan fungsi mereka sedikitnya berbeda dari tempat ke tempat. Maka beberapa Keuskupan mengacu pada kepemimpinan komunitas sebagai *Presiden*, mereka yang memimpin Pelayanan-pelayanan Injil, dipandang sebagai *alternative* untuk misa (*ekaristi*). Dikatat bahwa di republik Keuskupan *Santiago de los caballerost* telah diberdayakan 500 dewan presiden sebagai pemimpin. Sementara di Brasil akhir tahun 1950-an, *Don Angelo Rossi* salah seorang pioner KBG telah memperkenalkan istilah *coordinadores* (*coordinator*) yakni para Katekis awam. Ada yang menyebutkan para pemimpin komunitas sebagai *animadores* (Penggerak) dan *responsables* (Penanggung jawab) mereka yang menggerakkan serta mengajak setiap anggota untuk diskusi Kitab Suci. Selain itu, ada juga pemimpin yang menekankan “delegatus (atau pelayan) Sabda”. Mereka bantu menjelaskan teks-teks Kitab Suci, dan mengajak anggota mempraktekkan nilai-nilai Kristiani yang telah diajarkan.¹⁸

¹⁸ Seran Yanuarius, Pr.M.Hum. *Pengembangan Komunitas Basis*. (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hal 47

3. Tujuan Komunitas Basis Gerejani

Jemaat lokal merupakan objek Pembangunan Gereja, artinya Pembangunan Jemaat-melalui dan melewati jemaat lokal ini – mengarahkan diri kepada perwujudan karya Penyelamatan Allah sebagaimana dikatakan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Karya Penyelamatan itu tertuju kepada manusia. Sebagai sesama subjek Karya Penyelamatan Allah, kita bertindak sesuai dengan kehendak Allah, jika dalam Pembangunan Jemaat kita mengarahkan diri kepada Allah itu dan sering. Kepada jemaat Perjanjian Lama, Allah menyatakan keterikatan-Nya dengan manusia lewat keadilan-Nya yang merupakan dedikasi-Nya terhadap kehidupan manusia. Dedikasi itu terutama dinyatakan lewat kepedulian dan pemeliharaannya terhadap yang lemah, yang tertindas, yang ada dalam keadaan bahaya. Bagi jemaat Perjanjian Baru, keadilan Allah dan persekutuan Allah dengan manusia dalam Yesus Kristus mendapat wujud yang serba baru dan unik. Tidak hanya dalam diri Yesus Kristus, tetapi juga dalam diri manusia sendiri. Dalam Yesus Kristus telah datang hidup baru di dunia ini.

Teologi setelah Konsili Vatikan II dengan serius mempertimbangkan kritik dari luar, yaitu bahwa Gereja memberikan kesan seakan-akan hanya peduli akan keberlangsungannya sendiri. Padahal teologi Vatikan II menggaris bawahi rencana keselamatan Allah untuk *semua* orang. Vatikan II menghasilkan Konstitusi Lumen Gentium mengenai Gereja sebagai “*Sacramentum Mundi*”, tanda keselamatan bagi

dunia dan juga “*Gaudium et Spes*” yang menekankan bahwa keprihatinan terhadap dunia adalah keprihatinan Gereja.

Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan dari pembentukan dan Pembangunan Jemaat atau Komunitas, adalah mengantar umat pada keadilan Allah sebagai peristiwa Eskatologi dalam dan lewat jemaat lokal dan dalam serta lewat sejarah manusia yang aktual. Pembangunan jemaat menjangka tujuan akhirnya bukan dalam Gereja saja melainkan di dunia.¹⁹

4. Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani

a. Wilayah Yang Sama

Komunitas Basis Gerejani terbentuk sekitar lima belas sampai dua puluh keluarga-keluarga bertetangga yang hidup dalam wilayah yang sama. Hal ini dapat dipahami dengan alasan:

- 1) Karena keluarga-keluarga itu bertetangga dekat dan berjumlah relatif kecil dalam area yang sama, Gereja sebagai komunio dapat dialami tanpa sekat-sosial seperti suku, bahasa, ekonomi, jenis kelamin, minat, dan sebagainya.
- 2) Umat dapat mengalami komunio sebagai satu keluarga dengan Tuhan dan sesama, saling mengenal dan mengunjungi secara teratur untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan sebagai satu keluarga Allah, saudara saudari satu Bapa. Orang tidak lagi merasa terasing dan

¹⁹ Dr.P.G. Van Hooijdonk. *Batu-Batu Yang Hidup*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hlm. 13-14

sendirian dalam rumahnya sendiri. Dengan demikian, hukum kasih yang merupakan isi Taurat dialami dalam hidup beriman. Ketiga, perjumpaan rutin untuk saling meneguhkan dan menguatkan persekutuan dapat terpelihara. Keempat, partisipasi dalam Paroki (lima bidang tugas Gereja) dapat terjangkau. Dengan demikian, sifat Gereja yang satu jelas terlihat.

b. Sharing Injil

Ada beberapa alasan, mengapa sharing Injil sangat ditekankan dan dinilai sebagai faktor kunci sebuah KBG.

- 1) Ketika Yesus memulai tugas perutusanNya, Bapa bersabda, “Inilah Putera kesayanganKu, dengarkanlah Dia.” Sharing Injil adalah alat yang ampuh untuk menolong umat beriman mendengarkan Yesus.
- 2) Di dalam Kitab Suci, mendengar suara Allah adalah sebuah keutamaan yang lebih penting daripada melihat. Dengan mendengar, Allah yang tak kelihatan bisa dialami kehadiranNya secara nyata. Sejak Israel keluar dari Mesir, Allah terus-menerus menegaskan kepada umatNya, “Dengarlah hai Israel.” Mendengar menunjukkan perhatian yang penuh kepada pembicara, yakni Allah sendiri. Dengan mendengar, umat menerima Sabda Allah melalui telinga dan memeliharanya dalam hati. Dengan mendengar dan memelihara Sabda Allah dalam hati, umat sanggup meruntuhkan kata hati dan keinginan-keinginannya, dan berjuang untuk membangun jati diri kita sebagai hamba-hambaNya. Inilah proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri Maria sehingga di

akhir pergulatan antara keinginannya dan keinginan Allah, Bunda Maria berkata, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu”. St. Joseph mendengar kehendak Allah dan menerima Maria sebagai istrinya. St. Paulus berkata, “Iman muncul dari pendengaran”.

- 3) Sebagai perwujudan konkret Gereja, KBG adalah komunitas doa. Doa dipraktekkan secara salah bila tak lebih dari sebuah monolog antara manusia dan Allah. Doa sesungguhnya adalah sebuah komunikasi dialogal antara Allah dan manusia yang mengandaikan sikap saling mendengar satu sama lain, baik di pihak Allah maupun di pihak manusia. Dalam sharing injil, Kitab Suci menjadi buku doa. Yesus hadir, menyapa dan menyentuh semua saudaraNya dengan seluruh pengalaman hidupNya yang konkret, baik yang bersifat meneguhkan maupun yang menuntut pertobatan. Pelaku utama dalam peneguhan maupun pertobatan adalah Yesus sendiri yang menolong anggota Gereja untuk membebaskan diri dari belenggu dosa yang menindas.
- 4) Dengan sharing injil, semua umat beriman digerakkan untuk berani mengisahkan kisah Yesus dalam hidupnya yang konkret.
- 5) Sharing Injil menolong umat untuk melihat segala sesuatu dalam terang Injil.
- 6) Sharing Injil dapat dilakukan tanpa harus dipimpin oleh imam walaupun imam hadir di situ. Hidup komunitas Gereja yang berpusat pada Sabda Allah membuat sifat Gereja yang Kudus menjadi tampak.

c. Aksi Nyata Injil

Ada beberapa alasan, mengapa aksi nyata injili merupakan ciri yang harus tampak dalam KBG.

- 1) KBG adalah komunitas saudara-saudari Yesus (Gereja). Tuntutan Yesus bukan hanya mendengar melainkan juga melaksanakan Sabda Allah.
- 2) Aksi nyata membuat iman menjadi iman yang hidup. St. Yakobus berkata, iman tanpa perbuatan adalah mati.
- 3) Tugas semua umat beriman untuk menghayati hidupnya dalam terang Injil.
- 4) Bersaksi tentang Yesus adalah pengabdian yang luhur. Yesus bersabda, “Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”.
- 5) Isi Injil yang disimpan oleh Gereja sebagai sebuah warisan hidup yang berharga, bukan untuk dijaganya agar tetap tersembunyi, melainkan untuk diteruskan dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup kristiani yang otentik. Teladan yang berasal dari hidup yang terhormat dan murni akan berhasil meyakinkan mereka yang menolak untuk tunduk pada Sabda, kendati hal itu dilakukan tanpa perkataan.
- 6) Semua kaum beriman bertugas untuk melanjutkan perutusan Yesus di dunia. Yesus bersabda, “Sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikianlah Aku mengutus kamu”. Dengan melakukan aksi nyata injili, KBG menampakkan sifat universal Gereja yang Apostoli.

d. Terikat dengan Paroki

Ada beberapa alasan mengapa KBG harus terikat dengan paroki.

- 1) Paroki menghadirkan Gereja semesta yang kelihatan. Oleh karena itu, KBG sebagai komunitas Gereja harus disatukan dengan Paroki, bagai ranting anggur dengan pokoknya. Tanpa kesatuan erat dengan paroki, KBG bukan komunitas basis Gereja, melainkan sekte.
- 2) Paroki adalah komunitas orang-orang yang dibaptis. Paus Yohanes Paulus II menegaskan, bahwa paroki adalah komunitas dasar Umat Allah. Komunitas dasar itu ditemukan dalam baptisan dan memiliki tugas khusus mengembangkan panggilan orang-orang yang dibaptis. Sebagai sebuah paroki, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk membentuk satu jati diri (entitas) dalam Kristus, terikat untuk mengemban kesaksian hidup kepada komunitas ini, dengan berusaha bertumbuh dalam Kristus, tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai paroki. Dengan demikian, KBG hanya bisa menjadi Komunitas Basis Gerejawi, bila keberadaannya adalah untuk pembangunan paroki sebagai Gereja yang paling lokal.
- 3) Paroki adalah Komunitas Ekaristi, komunitas yang paling cocok untuk perayaan sakramen sumber hidup ini dalam persatuan penuh seluruh Gereja, di mana Pastor yang mewakili Uskup Disosesan, merupakan ikatan hirarkis dengan seluruh Gereja Partikular. Dalam Ekaristi tampak komunio semua anggota Tubuh Kristus yang menyebar di setiap KBG dalam kesatuan dengan imam sebagai *in nomine Christi Capitiis*, merayakan komunio itu secara sakramental dalam misteri keselamatan, bersama semua anggota Tubuh Kristus di seluruh dunia, bersama Hirarki,

sebagai Gereja yang berziarah dalam kesatuan dengan Gereja yang bahagia (para kudus), dan Gereja yang masih menantikan keselamatan (para arwah). Karena merupakan Komunitas Ekaristi, maka paroki pertama-tama hendaknya dan harus menjadi tempat perjumpaan kaum beriman dan diundang untuk membagi hidup dan misi Gereja secara penuh. Dengan demikian paroki sebagai komunitas Ekaristi bermaksud untuk memberi daya hidup misi yang terjadi di KBG, dan oleh komunio Gereja yang bersumber pada Tubuh dan Darah Kristus sendiri, kaum beriman diutus untuk melanjutkan misi di KBG.²⁰

Ciri-ciri komunitas basis gerejani: merujuk pada pengertian tentang KBG itu dapat ditemukan empat (4) ciri pokok sebagai KBG, sebagai berikut:

- a) Ada pertemuan bersama secara rutin.
- b) Ada doa dan baca kitab suci serta sharing pengalaman secara bersama
- c) Ada keterlibatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia/ aksi sosial secara nyata.
- d) Tetap berada dalam persekutuan dengan gereja universal

Secara singkat komunitas basis gerejani dapat dimengerti sebagai persekutuan umat beriman yang relatif kecil (15-20 KK/10-15 Orang), di mana secara berkala mereka bertemu, saling mengenal, tinggal bersama-sama dan berdekatan atau memiliki kepentingan bersama. Di dalam komunitas itu terlaksana pelbagai kegiatan antara lain, doa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci secara bersama-sama, membicarakan permasalahan yang dihadapi

²⁰http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Basis_Gerejani#Ciri_-_ciri_KBG

anggotanya sehari-hari melakukan aksi nyata sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi berdasarkan terang Kitab Suci. Dan lebih dari itu komunitas basis gerejani tetap berada di bawah naungan gereja universal.²¹

Komunitas Basis Gerejani menurut Marcello Azevedo, SJ menegaskan beberapa kriteria utama yaitu:

- a. Komunitas Basis Gerejani adalah komunitas. KBG sebenarnya berusaha menentukan suatu pola hidup Kristiani yang sangat bertentangan dengan pendekatan yang individualis, egois, dalam hidup harian yang melekat pada setiap kebudayaan dan pada pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan. Untuk itu, Komunitas Basis Gerejani berusaha berupaya menghidupkan dua dimensi Komunitas yakni Komunio, KBG ingin menghidupkan iman bukan sebagai pengalaman nyata pribadi tetapi pengalaman nyata yang dikembangkan dan *disaringkan* bersama. *Sharing* iman untuk meningkatkan relasi-relasi interpersonal dalam komunitas. Sedangkan dimensi partisipasi dimaksud agar anggota tidak tinggal diam dalam pengambilan keputusan tetapi turut menyumbang pendapat sehingga ikut berpartisipasi pula dalam melaksanakannya.
- b. Komunitas Basis Gerejani Eklesial. Para fasilitator KBG di Brasil telah melaksanakan persatuan dari dan dalam iman dengan Gereja institusional. Melalui KBG sabda Allah dan *sharing* doa biblis menjadi nyata. Dengan mengaitkan sabda Allah dan *sharing* doa biblis dengan Gereja institusional,, KBG ingin mengatasi konfrontal atau bertentangan dengan hirarki, yang

²¹ Bdk. Notulensi Muspas Keuskupan Agats Asmat *Komunitas Basis Gerejani Menuju Masa Depan Gereja*. Hlm.19.

menjadi ciri komunitas basis pada tahun 1960-an terutama di Italia dan Prancis, pada awalnya Gereja di bawah tanah (*underground church*) di Amerika Serikat. Ini tidak berarti KBG harus dimulai oleh inisiatif kaum klerus semata di Amerika Latin sesungguhnya banyak yang terjadi demikian.

- c. KBG adalah Basis (*de base*). Yang dominan dalam komunitas ini adalah orang awam yang aktif. Secara eklesial, KBG berada “di pasar” Gereja, karena keterkaitannya dengan hirarki Gereja. Selain itu, KBG juga berada “di pasar” masyarakat. Ini bukanlah suatu opsi eksklusif melainkan fakta yang dapat dimengerti. Dalam KBG, orang miskin merasa didukung dan dikuatkan. Mereka terbuka pada partisipasi karena di sana kebutuhan bersama lebih diperhatikan. Akhirnya mereka lebih peka terhadap karunia atau pemberian yang diterimanya. KBG lebih mudah mengaitkan iman dengan kehidupan nyata. Bertolak dari tuntutan Injil mereka mentransformasi organisasi masyarakat yang tidak adil, yang mempermiskin mereka. Jadi iman tidak terdukung dalam pemikiran/horizontal pribadi atau individu. Sebaliknya iman adalah faktor dinamis pertobatan personal.
- d. KBG adalah komunitas yang hidup berdasarkan injil/ sabda. Asevedo menjelaskan bahwa dalam KBG, sabda Allah menjadi titik acuan langsung dan sumber inspirasi seluruh kegiatan KBG. Sabda Allah menjadi acuan utama komunitas. Di sana terjadi komunikasi antara sabda dan hidup nyata. Sebagai kunci dalam proses evangelisasi. Clodovis boff juga mengatakan, KBG terbentuk di sekitar sabda injil bukan sekitar pribadi imam. Namun jika para imam berperan sebagai pembimbing sabda Injil, mereka memposisikan diri

sama seperti anggota komunitas lain, sebagai pendengar dan pembagi sabda yang membebaskan dalam hidup dan perjuangan bersama. Bacaan dan renungan sabda juga hendaknya diaplikasikan atau dikonfrontasikan dengan situasi atau realitas hidup.

- e. KBG adalah Komunitas yang hidup dari ekaristi sebagai sel pokok gereja, ia harus memiliki ekaristi. Gereja berpusat di sekitar ekaristi. Konsilili Vatikan II menegaskan, “tidak ada komunitas Kristen yang dibangun, jika tidak ada dasar dan pusatnya dalam perayaan ekaristi kudus. Pertemuan para Uskup di Amerika Latin di Medellin juga mengatakan, “Komunitas Basis harus sedapat mungkin menemukan pemenuhan diri dalam perayaan Ekaristi, selalu dalam Comunio dengan dan harus benar-benar merayakan ekaristi. Namun tidak ada dalam arti harus merayakan ekaristi setiap kali bertemu.”²²

KBG terbentuk sekitar lima belas sampai dua puluh keluarga-keluarga bertetangga yang hidup dalam wilayah yang sama. Hal ini dapat dipahami dengan alasan, karena keluarga-keluarga itu bertetangga dekat dan berjumlah relatif kecil dalam area yang sama, Gereja sebagai komunio dapat dialami tanpa sekat-sosial seperti suku, bahasa, ekonomi, jenis kelamin, minat, dan sebagainya.

Umat dapat mengalami komunio sebagai relationship dengan Tuhan dan sesama, saling mengenal dan mengunjungi secara teratur untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan sebagai satu keluarga Allah, saudara saudari satu Bapa. Orang tidak lagi merasa terasing dan anonim dalam rumahnya sendiri. Dengan demikian, hukum kasih yang merupakan isi Taurat dialami dalam hidup

²²Bdk, Seran Yanuarius, Pr.M.Hum. *Pengembangan Komunitas Basis*. (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007) ,hlm. 44-46

beriman. Ketiga, perjumpaan rutin untuk saling meneguhkan dan menguatkan persekutuan dapat terpelihara. Keempat, partisipasi dalam paroki (lima bidang tugas Gereja) dapat terjangkau. Dengan demikian, sifat Gereja yang satu jelas terlihat.²³

D. Gereja Lokal Di Keuskupan Agats Asmat

1. Strategi Pengembangan Karya Katekese Keuskupan Agats

Dalam rangka menindaklanjuti hasil keputusan dan rekomendasi Musyawara Pastoral (MUSPAS) Keuskupan Agats Asmat telah merancang sebuah strategi pengembangan karya katekese dengan nama “*Menuju Persekutuan Dan Persaudaraan Kristiani*” strategi ini merupakan usaha untuk menggali harta iman umat akan Kristus yang masih terpendam dalam realitas konkrit kehidupan manusia. Manusia itu selain sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam kebersamaan (kelompok/komunitas).

Gereja lokal Keuskupan Agats – Asmat, seperti yang terungkap dalam Musyawara Pastoral, umat Katolik menyatakan diri untuk membaharui hidup dan karyanya, setelah agama (*missi*) kiprah selama 50 tahun di tanah Asmat. Tetapi, bagaimana proses pembaharuan itu bisa terjadi, berhadapan dengan perubahan zaman maka strategi Keuskupan berani menggagas sebuah strategi pembangunan karya katekese yang memiliki fokus pada Komunitas Basis Gerejani. Pada hemat kami bahwa cara ini akan membantu menggali harta iman yang selama ini masih terpendam dalam realitas kehidupan umat dan serentak menjadi daya dobrak bagi pembaharuan diri Gereja lokal Keuskupan Agats-Asmat.

²³Bdk. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Basis_Gerejan i#Ciri_-_ciri_KBG

Namun perlu diakui pula bahwa wacana kehidupan Komunitas Basis Gerejani sebagaimana yang gencar saat ini masih sebagai barang asing bagi umat Katolik Keuskupan Agats-Asmat. Hal itu tidak menjadi persoalan. Jika kita tidak pernah mencoba dan memulai, justru itulah yang menjadi persoalan. Pada tataran ini tentunya kita membutuhkan keterbukaan untuk bekerjasama, tanpa melihat siapakah dia dan mana asalnya. Sebab dalam keterbukaan untuk kerja sama, sebab dalam Yesus Kristus kita semua mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sama.²⁴

Pada tataran ini, Gereja local Keskupan Agats juga dipanggil menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Yang kini sedang berjuang untuk keluar dari pelbagai krisis kehidupan, seperti kemiskinan, kualitas SDM yang lemah, mutu pendidikan yang merosot serta krisis iman dan moral.²⁵

Secara kuantitatif jumlah orang Kristen yang aktif semakin menurun dan yang aktif pun semakin selektif terhadap apa yang ditawarkan dan ditemukan secara resmi oleh Gereja. Mayoritas penduduk asli setempat pada beberapa kampung-kampung dasa warsa yang lalu beragama katolik. Namun setelah adanya Kabupaten Asmat dimekarkan dari Kabupaten Merauke justru semakin memberikan peluang kepada masyarakat Asmat. Begitu banyak tawaran, sehingga tidak heran kalau penduduk asmat dari jumlah 100% beriman katolik berubah menjadi 80%, ini di sebabkan karena umat katolik yang pinda agama lain (Islam, Protestan), Hal ini justru menunjukan bahwa tugas Gereja untuk menampilkan

²⁴ Bdk. Musyawara Pastoral Umat Katolik Keuskupan Agats-Asmat, Secara Khusus Berbicara Juga Tentang Realiras Problematic Umat Katolik Keuskupan Agats-Asmat.

²⁵ *Ibid.* 13

Kristus dan ajarannya sedang mengalami ujian berat. Dari persoalan ini Gereja Katolik Keuskupan Agats membuat strategi yaitu melalui katekese yang berfokus pada KBG. Katekese dengan pekerjaan utamanya untukewartakan dan mengajarkan iman Gereja akan Kristus kepada umat.

2. Peluang Karya Pastoral (Katekese) Gereja Ke Depan dalam KBG

Cita-cita Gereja Keuskupan Agats Asmat kedepan untuk bertumbuh dan berkembangnya “Persekutuan dan Persaudaraan umat Allah yang dewasa dalam iman, dengan menggunakan pola budaya setempat, seperti *Jew* dan *Wair*, yang di terangi dan diilhami oleh nilai-nilai Injili dalam mewujudkan keselamatan.”

Dengan cita-cita itu Gereja Keuskupan Agats mau membangun suatu hidup persekutuan dan atau hidup persaudaraan yang dalam kesehariannya “mengembangkan karya pastoral yang partisipatif dan transformatif dengan bertolak dari situasi dan nilai-nilai konkrit masyarakat. Sebagai petugas pastoral di Keuskupan Agats diutus untuk ewartakan Injil, kabar baik tentang kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Pewartaan ini disampaikan kepada orang-orang lain, khususnya mereka yang tinggal di wilayah Keuskupan Agats, Injil yang diwartakan oleh tuhan Yesus dan Gereja-Nya. Nilai-nilai injili yang diwartakan, ditujukan kepada suku bangsa yang sudah memiliki nilai-nilai kehidupan tentunya. Nilai-nilai yang diterima dan wariskkan dari para leluhur mereka secara turun-temurun dan dari waktu-kewaktu. Dan nilai-nilai kehidupan ini membentuk kepribadian umat manusia yang mempunyai identitas atas jati diri dari yang berbeda dengan bangsa lain.

Pembentukan ini menghasilkan orang-orang yang memiliki bakat dan iman Kristen yang utuh dan bermutu. Nilai-nilai kehidupan juga memuat kearifan yang berguna untuk membangun kehidupan mereka secara mendalam. Karena itu untuk melaksanakan pewartaan komunitas basis tentunya kita tidak berjumpa dengan manusia kosong tanpa isi sama sekali. Sebaliknya, petugas pastoral harus sesuai dengan konteks setempat, sehingga warta gembira yang kita sampaikan dapat benar-benar merusuk kepada umat yang kita layani.²⁶ Keuskupan Agats Asmat merupakan salah satu Keuskupan yang sama dengan Keuskupan lain di Indonesia, di tahun 2013 merancang strategi pewartaan dan pelayanan kepada umat manusia yang beriman kepada Kristus.

Komunitas Basis Gerejani menjadi salah satu program yang menjadi tujuan untuk mencapai keselamatan. MUSPAS Keuskupan Agats – Asmat dengan visi “Menuju persekutuan dan Persaudaraan Kristiani”, dimana semua umat Katolik yang berada di wilayah Keuskupan Agats hidup menggereja dalam suatu KBG, saling bersatu, melayani. Atas dasar cinta kasih yang bersumber dan berakar pada Yesus Kristus. Komunitas basis untuk mengatasi situasi umat yang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kemajuan teknologi dan pengetahuan memberi warna baru bagi kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun pandangan hidup. Umat Katolik di Keuskupan Agats di hadapkan pada realita baru yang belum pernah dilihat dan dialami sebelumnya. Hal ini berdampak negatif pada iman umat yang semakin merosot, nilai-nilai kristiani tidak nampak, hal ini terlihat ketika hari minggu di Gereja hanya

²⁶Bdk. Suara Uskup Agats. *Majalah Fu Edisi No.21 *Desember 2011*

sebagian umat yang hadir, kegiatan-kegiatan rohani di tingkat Keuskupan, Paroki dan Stasi atau Lingkungan keterlibatan umat sangat sedikit. Melihat kenyataan itu Gereja Katolik Keuskupan Agats membuat suatu strategi KOMBAS.

KBG dengan bertujuan untuk mempersatukan umat manusia agar saling bersatu, mengenal, membagi, membantu dalam berbagai elemen kehidupan. Namun dari suatu dobrakan itu tidak membuahkan hasil. KOMBAS yang dilaksanakan hanya sebagai suatu acuan yang belaka, setiap Petugas Pastoral Di Keuskupan Agats, baik Pastor, Suster, Diakon, Bruder, Frater dan Katekis masih tidur, artinya hasil Muspas yang di rancang strategi untuk mengatasi dan menjawab persoalan umat sampai sekarang hasil Muspas itu tidak disosialisasikan bahkan tidak dilaksanakan di Paroki dan Lingkungan-lingkungan. Kombas bisa berjalan kalau semua petugas pastoral bisa menjadi *garam* dan *terang* bagi umat yang dilayani.

Bila kita secara jujur dan jeli melihat bahwa realitas tersebut juga sedang terjadi di depan mata kita dan oleh umat kita di Paroki Santo Paulus Atsy. Kiranya kita harus jujur bahwa modernitas dunia yang mengglobal itu telah membawahkan pelbagai krisis penghayatan iman Kristiani yang autentik bagi umat kita.²⁷

²⁷*Ibid. hlm. 14*

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

Setelah penulis menguraikan tentang Komunitas Basis Gerejani, maka pada bab ini penulis akan menyampaikan gambaran pelaksanaan pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam bab ini akan dibahas tentang keadaan geografis, gambaran umum Paroki Santo Paulus Atsj dan pelaksanaan penelitian.

A. Letak Geografis Paroki Santo Paulus Atsj

Kondisi Asmat yang berlumpur dan berawa dan dikelilingi oleh sungai dan kali, seluruh Asmat menyimpan berbagai macam kekayaan alam yang luar biasa. Selain keunikan pola hidup peramu yang animis dengan representasi dalam berbagai bentuk ritual dan ukiran. Di beberapa titik terdapat sumber minyak bumi. Hutan-hutan ditumbuhi berbagai macam pohon bakau, palma, pandan, kayu besi yang bagus untuk bangunan dan kayu gaharu yang mahal harganya. Di tengah hutan terdapat rimbunan pohon sagu yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok. Sungai-sungai dan lautnya kaya akan berbagai macam ikan, udang, kepiting dan buaya.

Hidup menggereja pun mereka aktif, baik kegiatan doa lingkungan, kegiatan kegiatan kerohanian lainnya yang di adakan oleh paroki. Paroki Santo Paulus Atsj adalah salah satu Paroki dari 13 Paroki yang ada di Keuskupan Agats Asmat. Paroki Atsj terdiri dari beragam suku yaitu: Kei, Tanimbar, Flores, Jawa, Manado, Toraja, Batak, Bugis Buton Makasar

(BBM), Muyu, Mapi. Adapun batas-batas Paroki Santo Paulus Atsj ialah sebagai berikut:

- 1 Bagian Barat membentang di pesisir laut ke arah timur dan berakhir di tepal batas dengan Paroki Pirimapun.
- 2 Sedangkan di bagian Utara berbatasan dengan Paroki Yaosakor dibatasi oleh Sungai Sirets.

B. Gambaran Umum umat Paroki Santo Paulus Atsj

Umat Paroki Santo Paulus Atsj, secara umum bahwa penduduk setempat adalah mayoritas orang asli pribumi, pola kehidupannya adalah masyarakat peramu, hidupnya tergantung pada alam. Mata pencaharian setiap hari adalah Mencari, Mengambil dan Memetik, mereka menyatu dengan alam, Hutan adalah kehidupan mereka.

NO	NAMA STASI	NAMA PELINDUNG
1	Atsj - Yasiuw	Santo Paulus Atsj
2	Amanamkai	Santo Petrus
3	Ambisu	Santo Fransiskus
4	Yevu Wagi	Kristus Raja
5	Yousemet	Santo Stevanus
6	Biwar Laut	Santo Yohanes Paulus

Namun untuk mengumpulkan data hanya berfokus pada pusat Paroki. Namun demikian tidak semua warga yang berdiam di Paroki ini adalah umat katolik.

C. Keadaan Umat Paroki Santo Paulus Atsj

1. Jumlah Umat Paroki Santo Paulus Atsj

Jumlah umat Paroki Santo Paulus Atsj berdasarkan data Paroki pada bulan Mei 2014 secara keseluruhan umat katolik yang ada di pusat paroki sebanyak 2052. Lingkungan: I. Jumlah Kepala Keluarga 582. Pria: 293 orang. Wanita: 289 orang. Lingkungan. II: jumlah kepala keluarga 249 orang. Pria: 108 orang. wanita: 135 orang. Lingkungan III. Jumlah kepala keluarga 171 orang. Pria: 93 orang. wanita: 132. Secara lebih terinci umat Paroki Santo Paulus Atsj berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Jumlah Umat Paroki Santo Paulus Atsj

NO	STATUS DALAM KELARGA	JUMLAH
1	Bapak	494
2	Ibu	556
3	Orang Muda Katolik (OMK)	32
4	Anak – anak	234
	TOTAL	Jiwa :1316

Sumber : Pastor Paroki Santo Paulus Atsj (Mei 2014)

2. Keadaan Ekonomi

Berdasarkan data statistik bulan Mei 2014, Paroki Santo Paulus Atsj secara ekonomi dapat dirincikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Profesi

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS	59

2	Wiraswasta	160
3	POLRI	22
4	Pelajar	1362
5	Tidak/ belm kerja	1735
Total		3338

Sumber : Pastor Paroki Santo Paulus Atsy (Mei 2014)

Dari data di atas, menunjukan bahwa Paroki Santo Paulus Atsj dilihat dari keadaan ekonominya sebagian besar kurang mampu karena mayoritas umat tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya beberapa Kepala Keluarga (KK) yang berprofesi sebagai wiraswasta dan PNS.

3. Keadaan Sosial Budaya

Paroki Santo Paulus Atsj, memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut data yang diperoleh, warga yang tinggal dikelilingi sungai dan kali ini terdiri dari suku yang berbeda-beda. Hal ini dapat menunjukan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk bersekutu, tetapi justru dengan perbedaan yang ada, umat Paroki Santo Paulus Atsj dapat saling melengkapi dan memperkaya satu dengan lain. Data paroki berdasarkan asal usul budaya tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 5: Keadaan Social Budaya Paroki Santo Paulus Atsj

NO	SUKU	JUMLAH
1	Asmat	392 Jiwa
2	Maluku	26 Jiwa

3	NTT	32 Jiwa
4	Jawa	43 Jiwa
5	Manado	6 Jiwa
6	Toraja	68 Jiwa
7	China	9 Jiwa
Total		Jiwa : 576

Sumber : Sekretaris Paroki Santo Palus Atsj

Data di atas menunjukkan bahwa umat Paroki Santo Paulus Atsj mayoritas adalah orang asli penduduk Papua Asmat.

4. Keadaan Sosial Religius

Paroki Santo Paulus mayoritas adalah umat beragama katolik, tetapi juga beragama lain. Hidup dalam keanekaragaman suku dan budaya seperti ini memiliki unsur positif dan negatif. Sisi negatif antara lain, apabila masing-masing agama mempertahankan agamanya dan menganggap agama lain adalah musuh. Hal ini dapat dengan mudah memicu konflik antar-agama. Sedangkan sisi positif antara lain, interaksi dengan warga berbeda agama agar saling bertoleransi dan mewujudkan hidup yang aman dan damai.

Tabel 6: Keadaan Sosial Religius

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Katolik	387 Jiwa
2	Protestan	143 Jiwa
3	Islam	230 Jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kongfuchu	-
Total		760 Jiwa

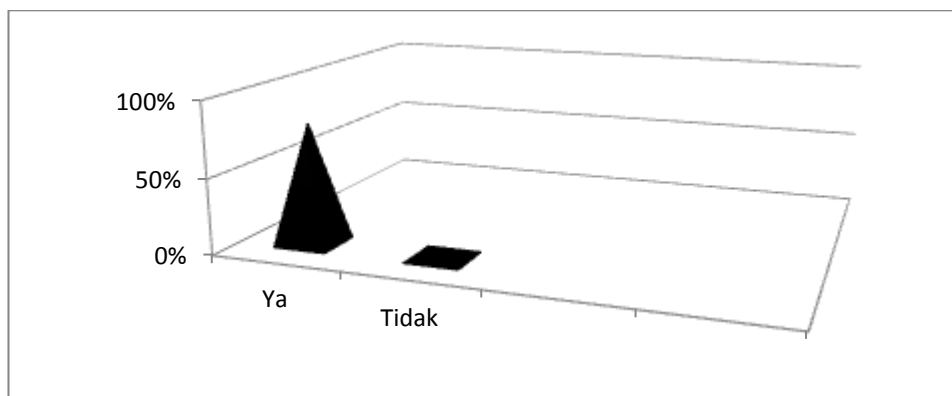
Sumber : Ketua RT 06, Desa Yasiw Distrik Atsj (Mei 2014)

D. Pengolahan Data Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh penulis dikelolah menurut klasifikasi tertentu. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan keterangan singkat mengenai isi tabel yang diperoleh dari angket dan dalam bentuk analisa kontens yang diperoleh dari angket.

1. Indikator 1: Arti KBG (N=20)

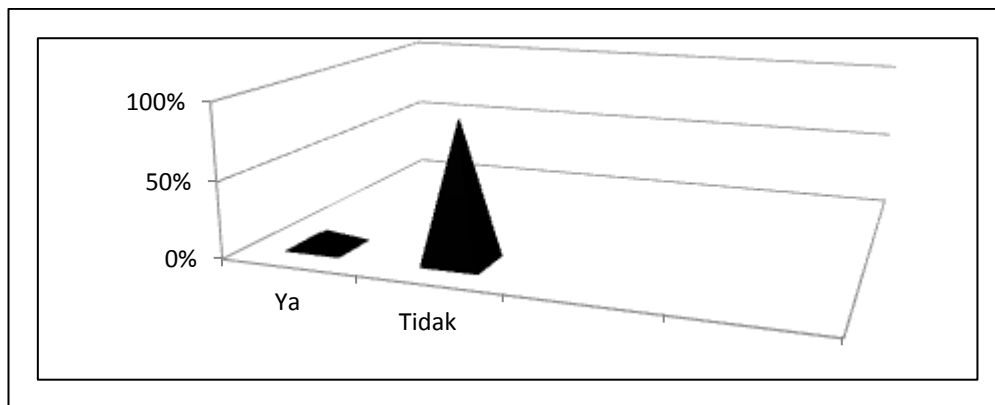
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui arti KBG?	16	80	4	20



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no.1 menyatakan bahwa ada 16 responden atau 80% yang menjawab bahwa mereka telah mengetahui tentang arti KBG. Sementara 4 respon atau 20% yang menjawab belum mengetahui tentang arti KBG. Hal ini akan memudahkan untuk penerapan unsur-unsur KBG ke dalam paroki dan lingkungan.

2. Indikator 2: Ciri-ciri KBG (N=20)

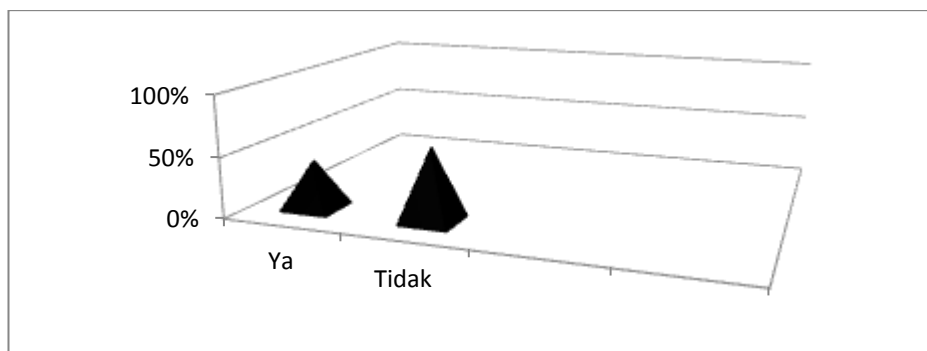
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui ciri-ciri KBG?	2	10	18	90



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 2 menyatakan bahwa terdapat 18 responden atau 90% menjawab tidak mengetahui ciri-ciri KBG, sementara 2 responden atau 10% menjawab bahwa mereka mengetahui ciri-ciri KBG. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

3. Indikator: Unsur-unsur KBG (N=20)

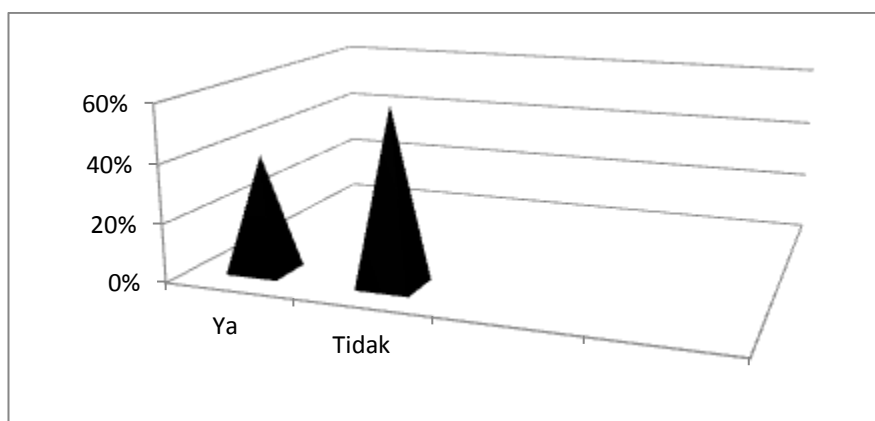
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui unsur-unsur KBG?	8	40	12	60



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no.3 menyatakan bahwa terdapat 12 responden atau 60% yang menjawab tidak mengetahui unsur-unsur dari KBG, sementara 8 responden atau 40% menjawab bahwa mereka mengetahui tentang unsur-unsur KBG. Dari data ini tidak menjamin bahwa dalam menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan tanpa mengalami hambatan.

4. Indikator: Tujuan KBG (N=20)

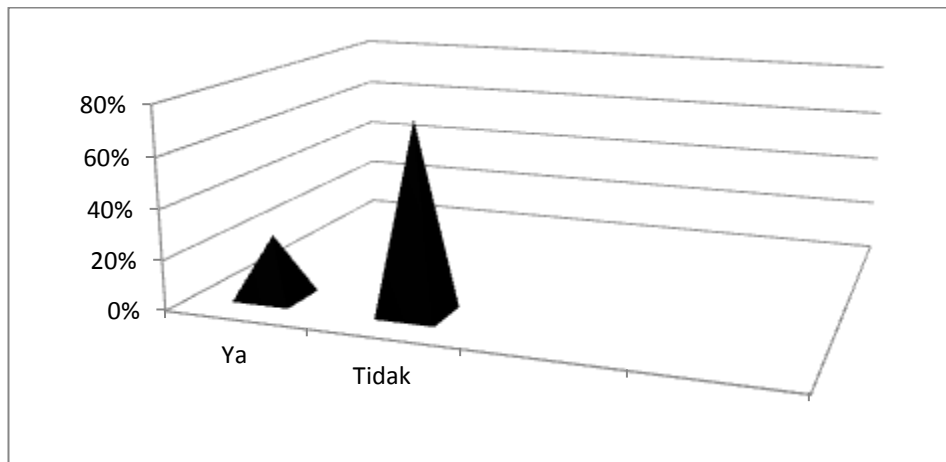
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui tujuan KBG?	8	40	12	60



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no.4 menyatakan bahwa terdapat 12 responden atau 60% yang menjawab tidak mengetahui tujuan dari KBG, sementara 8 responden atau 40% menjawab bahwa mereka mengetahui tentang tujuan KBG. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan pasti mengalami hambatan.

5. Indikator: Kegiatan KBG (N=20)

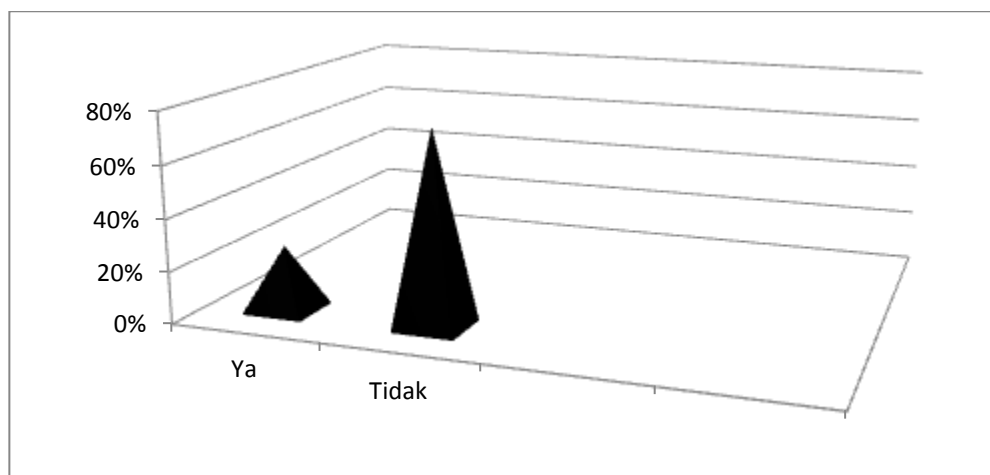
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda tahu apa saja kegiatan KBG?	5	25	15	75



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 5 menyatakan bahwa terdapat 15 responden atau 75% menjawab tidak mengetahui kegiatan KBG, sementara 5 responden atau 25% menjawab bahwa mereka mengetahui kegiatan KBG. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

6. Indikator: Manfaat kegiatan KBG (N=20)

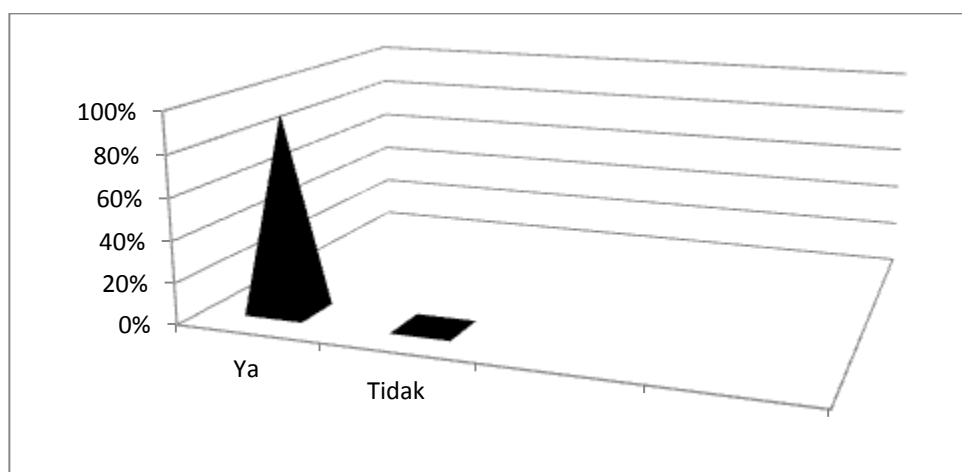
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda mengetahui manfaat kegiatan KBG?	5	25	15	75



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 6 menyatakan bahwa terdapat 15 responden atau 75% menjawab tidak mengetahui manfaat KBG, sementara 5 responden atau 25% menjawab bahwa mereka mengetahui manfaat KBG. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

7. Indikator: Manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga (N=20)

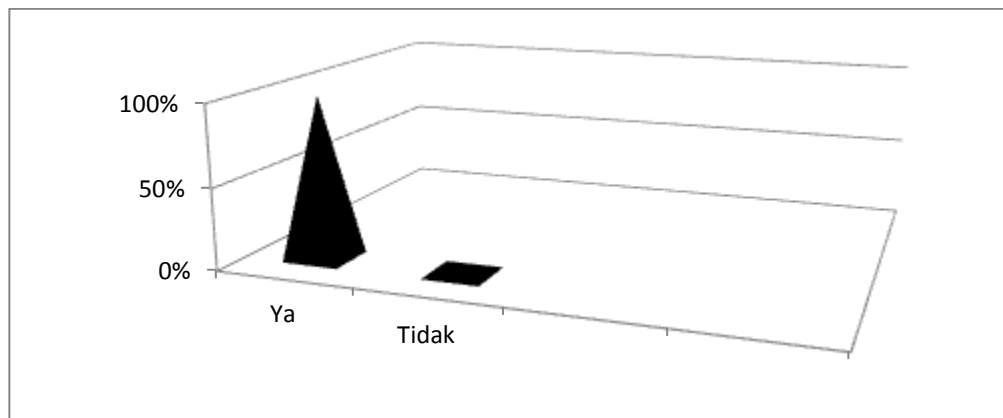
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah terbentuknya KBG bermanfaat bagi kehidupan keluarga?	19	95	1	5



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 7 menyatakan bahwa terdapat 19 responden atau 95% menjawab tahu manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga, sementara 1 responden atau 5% menjawab bahwa mereka tidak mengetahui manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

**8. Indikator: Manfaat terbentuknya KBG bagi paroki Santo Paulus Atsj
(N=20)**

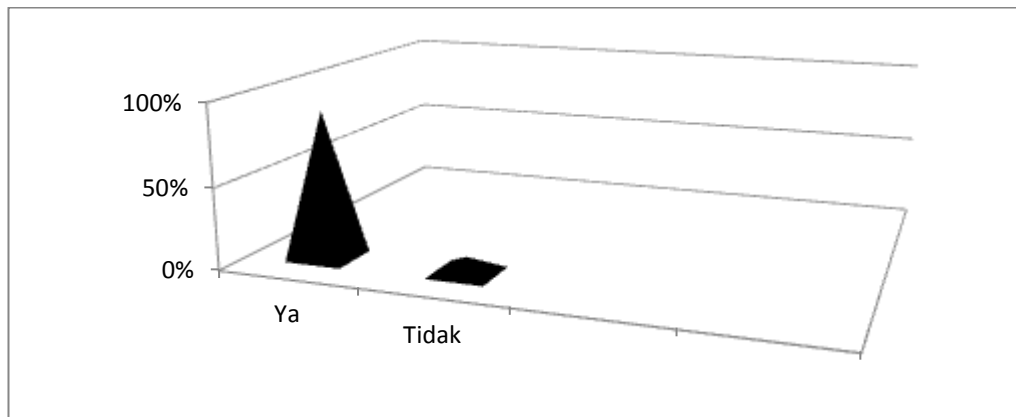
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah terbentuknya KBG bermanfaat untuk perkembangan paroki Santo Paulus Atsj?	20	100	0	0



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 8 menyatakan bahwa terdapat 20 responden atau 100% mereka mengetahui manfaat terbentuknya KBG bagi paroki, sementara 0 responden atau 0% menjawab tidak mengetahui manfaat terbentuknya KBG bagi paroki. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

9. Indikator: Sosialisasi KBG (N=20)

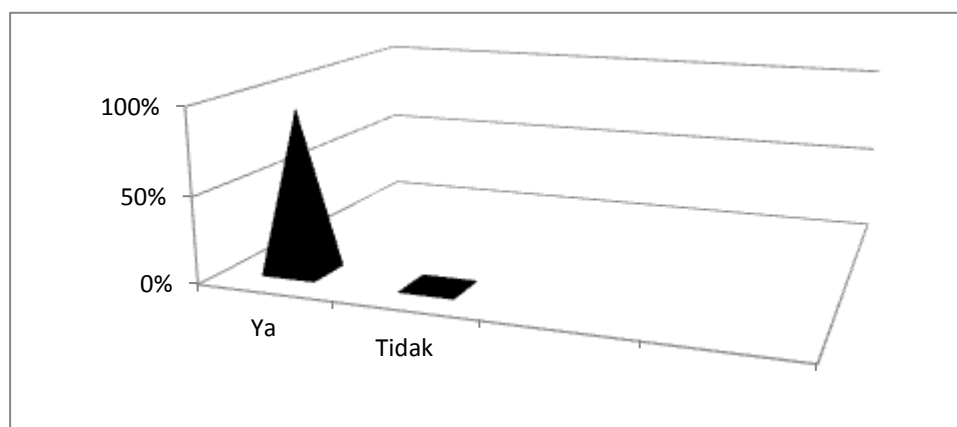
No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah perlu adanya sosialisasi secara rutin kepada umat tentang KBG?	18	90	2	10



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 9 menyatakan bahwa terdapat 18 responden atau 90% mereka mengharapkan adanya sosialisasi tentang KBG secara rutin, sementara 2 responden atau 10% menjawab tidak mengharapkan adanya sosialisasi KBG secara rutin. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk melaksanakan sosialisasi KBG dalam upaya menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

10. Indikator: Keterlibatan keluarga dalam KBG (N=20)

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah keluarga-keluarga di Paroki Santo Paulus Atsj perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan KBG di lingkungan dan paroki?	19	95	1	5



Temuan dari tabel tentang pertanyaan no. 10 menyatakan bahwa terdapat 19 responden atau 95% mereka menyadari perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan KBG di lingkungan dan paroki, sementara 1 responden atau 5% menjawab belum menyadari perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan KBG di lingkungan dan paroki. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan KBG di lingkungan dan paroki.

BAB IV

INTERPRESTASI DATA

Pada bab ini penulis akan membuat analisa dan interpretasi data. Analisis dan interpretasi data dilakukan berdasarkan prosentase hasil penelitian melalui data angket dari responden dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Analisis dan pengolahan data yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut:

g. Arti KBG

Dari 20 responden, 16 (80%) responden memberikan jawaban bahwa mereka telah mengetahui tentang arti KBG. Hal ini akan memudahkan untuk penerapan unsur-unsur KBG ke dalam paroki dan lingkungan. Jose Marins berpendapat bahwa KBG adalah Gereja itu sendiri, sakramen keselamatan yang universal yang melaksanakan misi Kristus sebagai Nabi, imam dan Gembala, suatu komunitas cinta kasih pada tingkat lokal (basis), Keuskupan dan dunia. Menurut Clodovis Boff, KBG terdiri dari kelompok kecil, umumnya kelompok dalam jumlah sepuluh orang di suatu wilayah, biasanya di satu Paroki²⁸

Komunitas Basis Gerejani adalah sebenarnya berusaha menentukan suatu pola hidup Kristiani yang sangat bertentangan dengan pendekatan yang individualis, egois, dalam hidup harian yang melekat pada setiap kebudayaan dan pada pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kebiasaan mereka.

²⁸ Bdk. Konstaninus Bahang, OFM, Jhon Tala. *Komunitas Basis Gerejani*. (Jakarta Pusat: 2012). 1.12

Secara singkat komunitas basis gerejani dapat dimengerti sebagai persekutuan umat beriman yang relatif kecil (15-20 KK/10-15 Orang), di mana secara berkala mereka bertemu, saling mengenal, tinggal bersama-sama dan berdekatan atau memiliki kepentingan bersama. Di dalam komunitas itu terlaksana pelbagai kegiatan antara lain, doa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci secara bersama-sama, membicarakan permasalahan yang dihadapi anggotanya sehari-hari melakukan aksi nyata sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi berdasarkan terang Kitab Suci.²⁹

h. Ciri-ciri KBG

Dari 20 responden terdapat 18 responden atau 90% menjawab tidak mengetahui ciri-ciri KBG. Mereka tidak mengetahui disebabkan karena KBG Tidak disosialisasikan. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan. Kurangnya pemahaman responden tentang ciri-ciri KBG bisa disebabkan responden sendiri kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan di lingkungan atau paroki. Selain itu kurangnya sosialisasi dari pihak paroki kepada umat. Bila responden selalu aktif terlibat di lingkungan dan paroki dan adanya sosialisasi yang rutin dari pihak paroki, bisa dimungkinkan umat mengerti ciri-ciri KBG itu, yakni:

1. Ada pertemuan bersama dan tetap.
2. Ada doa dan baca kitab suci serta sharing pengalaman secara bersama.

²⁹ Bdk. Notulensi Muspas Keuskupan Agats Asmat *Komunitas Basis Gerejani Menuju Masa Depan Gereja*. Hlm.19.

3. Ada keterlibatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia/aksi sosial secara naya.
4. Tetap berada dalam persekutuan dengan gereja universal

i. Unsur-unsur KBG

Temuan dari olahan data, menyatakan bahwa terdapat 12 responden atau 60% dari 20 responden, menjawab tidak mengetahui unsur-unsur dari KBG. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman umat tentang unsur-unsur KBG itu sendiri. Dari data ini tidak menjamin bahwa dalam menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan tanpa mengalami hambatan. Sebelum menerapkan unsur-unsur KBG, maka responden perlu mengetahui dan memahami apa itu unsur-unsur KBG, agar pada saat pelaksanaan kegiatan KBG dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat juga bagi responden. Adapun unsur-unsur KBG yakni:³⁰

1. Bertekun dalam pengajaran Para Rasul
2. Berkumpul untuk memecahkan Roti dan berdoa secara bergiliran di rumah masing-masing.
3. Dengan sukacita dan tulus hati memuji Allah
4. Mendalami Sabda Allah melalui Kitab Suci
5. Dimeteraikan dengan pembaptisan dan Roh Kudus serta Yesus sebagai sumber dan dasar kesatuan.

³⁰ Seran Yanuarius, Pr.M.Hum. *Pengembangan Komunitas Basis*. (Yayasan Pustaka Nusantara, 2007) ,hlm. 1.9

j. Tujuan KBG

Temuan dari olahan data angket, menyatakan bahwa terdapat 12 responden atau 60% dari 20 responden, menjawab tidak mengetahui tujuan dari KBG. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan pasti mengalami hambatan. Hambatan yang terjadi tidaknya hanya dalam perencanaan kegiatan dan proses kegiatan saja tetapi juga sasaran yang ingin dicapai dalam proses kegiatan KBG itu sendiri baik di lingkungan maupun di paroki.

Tujuan KBG diantaranya adalah pembangunan jemaat melalui melalui kegiatan-kegiatan KBG untuk sampai pada perwujudan karya Penyelamatan Allah sebagaimana dikatakan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Karya Penyelamatan itu tertuju kepada manusia yang mengarahkan diri kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari KBG diantaranya adalah pembentukan dan pembangunan jemaat atau Komunitas, dan mengantar umat pada keadilan Allah sebagai peristiwa Eskatologi dalam dan lewat jemaat lokal dan dalam serta lewat sejarah manusia yang actual untuk mencapai pada pembangunan jemaat Gereja dan dunia.³¹

Selain itu tujuan KBG yakni pertama, tujuan KBG untuk kepentingan umat beriman bertujuan menyadarkan semua anggota komunitas akan kesetaraan martabat. Kesetaraan berbasis pada martabat manusia sebagai anak-anak Allah, Bapa semua orang. Maka cara memandang manusia perlu

³¹ Dr.P.G. Van Hooijdonk. *Batu-Batu Yang Hidup*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hlm. 13-14

diubah sehingga kita dapat menjalin relasi dengan semua orang melintasi batas dan perbedaan yang ada.

Kedua, dalam hubungan dengan masyarakat KBG berusaha mewujudkan persaudaraan dengan umat setempat. Orang kristiani lewat komunitas ini mengusahakan integrasi imannya dalam situasi konkret masyarakat, dengan sifat gerakannya berasal dari basis berarti proses kegiatannya dimulai dengan mendahulukan pemenuhan kebutuhan orang yang membutuhkan yaitu saudara-saudara yang miskin dan tertindas, agar mereka dapat mencapai kemanusiaan yang lebih penuh lewat hubungan-hubungan sejati dengan Allah dan sesama serta makhluk hidup.

Ketiga, dalam usaha memberdayakan peran awam komunitas basis mempunyai tujuan membantu umat mengembangkan fungsi-fungsi Gereja yang hakiki dalam bidang ibadat, pewartaan dan pelayanan cinta kasih dan dalam kebutuhan tertentu.

k. Kegiatan KBG

Dari 20 responden, 15 (75%) responden memberikan jawaban bahwa mereka tidak mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam KBG. Dari hasil temuan ini bisa mengandaikan bahwa untuk menerapkan unsur-unsur KBG dalam paroki dan lingkungan bukan perkara yang gampang, karena akan mengalami kendala. Kendala yang ada disebabkan karena kurangnya pemahaman umat tentang kegiatan-kegiatan dalam KBG. Padahal seharusnya, mereka harus mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam KBG diantaranya berkumpul, mengadakan pertemuan doa dan Sharing Injil.

Pertemuan KBG adalah jiwa KBG itu sendiri. KBG tanpa pertemuan adalah mati. Dengan pertemuan yang terus menerus, seminggu sekali, anggota KBG-nya saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal satu sama lain, anggota KBG saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan asal usul keluarga yang berbeda itu. Dengan saling berbagi pengalaman, saling mengenal dan hidup dalam ketekunan iman pada Kristus, muncul apa yang kita sebut, pembaharuan diri dalam hidup menggereja. Aksi nyata merupakan pelaksanaan misi KBG, misi Gereja itu sendiri. Aksi nyata lahir dari Sharing Injil dan Ekaristi itu sendiri. Dengan cara hidup, cara berpikir, cara kerja, dan cara membangun relasi yang demikian, setiap anggota KBG akan menjadi sebuah Gereja Partisipatif. Petrus dengan caranyaewartakan Injil, begitu juga dengan para rasul dan murid Yesus yang lain. Sebaliknya Gereja Katolik dewasa ini yang hidup dalam KBG, memiliki caranya dengan pertemuan doa, Sharing Injil dan ekaristi menjadi kekuatan untuk melaksanakan aksi nyata bagi dunia saat ini. Dengan demikian, melalui cara hidup yang demikian itu, KBG hidup menampilkan wajah Paroki.³²

1. **Manfaat kegiatan KBG**

Hasil dari analisis data angket, diketahui dari 20 responden 15 (75%) menjawab tidak mengetahui manfaat KBG. Hasil dari temuan ini menunjukkan menunjukkan pada suatu keresahan. Bagaimana tidak, sebagai umat yang beriman tidak mengetahui manfaat KBG secara keseluruhan, tidak

³² Bdk. Dikutip dari : http://www.bukumisa.co.cc/public_html/uskup/Mgr.%20Sunarka/komunitas-basis.html

hanya mencakup semua umat seiman saja tetapi juga umat beriman lain yang berada disekitar lingkungan dan juga paroki. Dengan keadaan yang ada, memang tidak memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan tanpa ada sosialisasi yang rutin tentang manfaat KBG bagi mereka.

m. Manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga

Temuan dari hasil pengolahan data angket bahwa 19 (95%) menjawab tahu manfaat terbentuknya KBG bagi keluarga. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan.

Unsur pokok dalam pembentukan KBG adalah keluarga-keluarga. KBG dibentuk oleh sejumlah keluarga yang saling mengenal, saling memperhatikan dan saling membagi pengalaman hidup. Mereka merayakan imannya secara bersama, memusatkan seluruh hidupnya dan relasi dengan sesama serta kegiatannya kepada Allah dan FirmanNya.

n. Manfaat terbentuknya KBG bagi paroki Santo Paulus Atsj

Dari 20 responden, 20 (100%) responden memberikan jawaban bahwa mereka mengetahui manfaat terbentuknya KBG bagi paroki. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki. Terbentuknya KBG menjadi cita-cita Gereja Keuskupan Agats mau membangun suatu hidup persekutuan dan atau hidup persaudaraan yang dalam kesehariannya “mengembangkan karya pastoral

yang partisipatif dan transformatif dengan bertolak dari situasi dan nilai-nilai konkrit masyarakat. Sebagai petugas pastoral di Keuskupan Agats diutus untukewartakan Injil, kabar baik tentang kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Pewartaan ini disampaikan kepada orang-orang lain, khususnya mereka yang tinggal di wilayah Keuskupan Agats, Injil yang diwartakan oleh tuhan Yesus dan Gereja-Nya. Nilai-nilai injili yang diwartakan, ditujukan kepada suku bangsa yang sudah memiliki nilai-nilai kehidupan tentunya. Nilai-nilai yang diterima dan wariskan dari para leluhur mereka secara turun-temurun dan dari waktu-kewaktu. Dan nilai-nilai kehidupan ini membentuk kepribadian umat manusia yang mempunyai identitas atas jati diri dari yang berbeda dengan bangsa lain.

Untuk mencapai cita-cita pembentukan KBG diperlukan strategi. Pertama, memprioritaskan pembentukan KBG dalam seluruh reksa pastoral dan itu membutuhkan konsekuensi pada prioritas waktu, tenaga, gagasan, dan dana. Kegiatan pastoral lain wajib bergeser atau berubah dan penting adanya suatu mekanisme kerja pastoral dan struktur parokial hendaknya yang mendukung kegiatan KBG. Kedua, adalah mengutamakan pelatihan para pemimpin jemaat (kaum awam). Strategi ketiga adalah melaksanakan analisa sosial, yakni proses penyadaran secara berkala agar lebih peka membaca tanda-tanda zaman. Strategi keempat, menekankan sifatnya sebagai perangkat pastoral yang mengandung dan mengembangkan nilai-nilai Injil.

o. Sosialisasi KBG

Dari 20 responden, 18 (90%) responden memberikan jawaban bahwa mereka mengharapkan adanya sosialisasi tentang KBG secara rutin. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa memungkinkan untuk melaksanakan sosialisasi KBG dalam upaya menerapkan unsur-unsur KBG ke dalam Paroki dan lingkungan. Supaya KBG semakin berkembang, sangat perlu suatu pembaharuan yakni melalui sosialisasi yang terencana terlebih dahulu sebagai gerakan awal. Yang maksudkan bukan pertama-tama pembaharuan struktural atau institusional. Akan tetapi suatu pembaharuan kehidupan menjemaat di paroki dan di lingkungan (*environmental renewal*). Bagaimana dapat membentuk sebuah lingkungan yang kristiani secara efektif? Kita tahu bahwa tujuan utama Gereja bukanlah membentuk struktur-struktur betapapun pentingnya. Melainkan membentuk komunitas Kristiani yang dapat memampukan mereka untuk hidup sebagai orang-orang sejati. Dalam hal ini, parokilah yang merupakan wadah yang paling cocok untuk membangun dan membentuk komunitas kristiani itu. Karena dalam parokilah seorang Katolik dapat menemukan semua kebutuhannya untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman dan Kristus. Untuk mencapai semua itu, maka sangat penting adanya sosialisai tentang unsur-unsur KBG kepada semua umat di paroki dan lingkungan.

p. Keterlibatan keluarga dalam KBG

Dari 20 responden, 19 (95%) responden memberikan jawaban bahwa mereka menyadari perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan KBG di lingkungan dan paroki. Keluarga sebagai *Ecclesia domestica* merupakan tempat yang kudus, karena di dalam keluarga Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya. Berkat sakramen Baptis, mereka menjadi anggota dan ikut membangun Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Hidup berkeluarga ini menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*Koinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*Leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*Diakonia*) melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian (*Martyria*) dalam pergaulan; semuanya itu menjadi sarana penginjilan (*Kerygma*) yang baru.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian bab V ini, penulis akan menguraikan tentang kesimpulan, rekomendasi atau saran dan implikasi pastoralnya.

A. Kesimpulan

KBG atau Komunitas Basis Kristiani adalah persekutuan umat yang berkumpul untuk membahas dan mensharingkan sabda Allah (Kitab Suci) dengan kekuatan daya yang diperolehnya, KBG dapat menyapa, mendekatkan, dan dapat membantu sesama dalam suatu komunitas di sekitarnya.

Namun KBG tidak hanya disibukkan dengan kegiatan yang merujuk kepada perkembangan dan pertumbuhan iman umat semata, melainkan lebih daripada itu, KBG juga mengintegrasikan pada program kegiatan yang bertujuan pada peningkatan kehidupan ekonomi rumah tangga (ERT). Melalui bentuk kegiatan yang menyeluruh dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, maka oleh SAGKI telah menetapkan bahwa KBG hendaknya dipakai sebagai cara baru hidup menggereja di Indonesia.

Dalam konteks Gereja Keuskupan Agats – Asmat, KBG dalam bentuk yang original, mendapat kesulitan atau hambatan untuk menerapkannya secara tepat dan benar. Faktor utama yang menjadi alasan adalah, karena umat sudah sejak awal dibentuk dengan gaya lingkungan, yang sebenarnya mempunyai kesamaan-kesamaan disamping perbedaan dengan KBG.

Meskipun demikian melihat kepada hasil penelitian lapangan setelah dianalisa dan diinterpretasi, beberapa butir kesimpulan yang dapat diambil sebagai titik berangkat pemulis untuk menyatakan bahwa ada peluang untuk membentuk komunitas basis, di Paroki Santo Paulus Atsj namun para pastor Paroki tidak mensosialisasikan hasil MUSPAS tentang KBG. Di sisi lain ada kelemahan mendasar yang dapat menjadi kendala atau hambatan dalam meningkatkan kehidupan menggereja di Paroki Santo Paulus Atsj. Namun masih ada kekuatan yang berasal dari umat Paroki sebagai modal dalam memacu peningkatan dan penerapan unsur-unsur Komunitas Basis Gerejani.

Berdasarkan analisa data hasil penelitian lapangan dapat diberi gambaran bahwa sebagian umat Paroki Santo Paulus Atsj belum memahami arti KBG melihat kondisi umat seperti itu menimbulkan pertanyaan, maka usaha untuk menunjang sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman umat tentang KBG pastor paroki dan perugas pastoral bekerja sama. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan iman umat dapat hidup.

Sebagai kelemahan dari umat adalah bagwah mereka belum mengetahuidan memahami ciri-ciri, manfaat, pemahaman, serta tujuan dari pada KBG, hal dapat memberikan suatu kerugian untuk menyimpulkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan hidup menggereja. Sementara yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan hidup menggereja adalah harusnya ada kegiatan-kegiatan yang di buat oleh pastor paroki agar iman umat tetap kuat.kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa umat kurang terlibat dan hadir dalam kegiatan paroki dan lingkungan

karena factor kegiatan paroki dan lingkungan yang kurang menarik, ekonomi rumah tangga yang rendah, dan kegiatan pribadi lebih diutamakan.

Solusi yang harus dicari sebagai jalan keluar untuk mewujudkan harapan penelitian ini adalah mencari kemungkinan-kemungkinan strategi sebagai kekuatan dan peluang yang menjamin terwujudnya peningkatan dan pemahaman umat tentang KBG dan hidup menggereja di Paroki Santo Paulus Atsj. Sementara untuk meminimalisir kelemahan dan tantangan umat, sehingga timbul harapan yang kuat untuk mewujudkan dan melaksanakan program-program paroki yang hendak menjadi acuan untuk dapat melibatkan umat di paroki. Sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut dirumuskan di dalam pertemuan bersama antara pastor paroki dan perwakilan beberapa umat.

B. Rekomendasi Atau Saran

Untuk meningkatkan pemahaman umat di Paroki Santo Paulus Atsj tentang KBG, maka perlunya sosialisasi yang terencana dan berkesinambungan agar memungkinkan untuk menerapkan unsur-unsur KBG di paroki dan lingkungan. Penulis merekomendasikan bahan atau materi secara umum yang bisa digunakan dalam sosialisasi KBG kepada umat paroki Santo Paulus Atsj. Adapun materinya sebagai berikut:

No	Variabel	Indicator	Butir-butir rekomendasi
1	Komunitas Basis Gerejani	Arti	➤ Meningkatkan pemahaman KBG kepada umat tidak hanya sebatas arti KBG tetapi keseluruhan KBG melalui

		Ciri-ciri	sosialisasi kepada umat di paroki. ➤ Mengadakan seminar tentang KBG, agar unsur-unsur utama dalam KBG seperti ciri-ciri KBG, apa itu tujuan dari KBG, apa manfaat KBG di Paroki Santo Paulus Atsj. ➤ Mengadakan percontohan melalui demonstrasi suatu kegiatan KBG, untuk memperkenalkan secara jelas tujuan, manfaat dan jenis kegiatan KBG.
2	Paroki	Arti Tujuan manfaat kegiatan	➤ Meningkatkan pemahaman akan arti paroki melalui pertemuan paroki dalam bentuk dialog di dalam katekese paroki ➤ Mengadakan sosialisasi tentang paroki melalui rokoeksi dan katekese paroki untuk memperjelas apa tujuan paroki dibentuk, apa manfaat dari pembentukan paroki dan apa tujuan dari paroki di bentuk serta tujuan dari setiap program kegiatan di paroki.
3	sikap	Perbedaan kesamaan	➤ Melalui seminar di tingkat paroki diuraikan secara jelas dan tegas apaperbedaan KBG

		Kehadiran ➤ Merancang kegiatan yang menarik dan bervariasi dengan pelbagai metode katekese dan kontek Pastoral sehingga umat dapat tumbuh dan berkembang imannya. ➤ Memberikan kesadaran akan arti KBG dalam Paroki dan lingkungan sebagai suatu bentuk gereja “G” besar., agar anggota umat saling membagi dan menerima satu sama lain sebagai satu komunitas.
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Arche Wilfredo, (2001). *Systematic, Qualitative Data Rescarch: An Introduction For Phillppine Practitioners*. Manila: Office Of Rescarch And Publication, Atenco De Manila University.
- Clark Stephen B., (1974). *Buiding Chirstian Communities*. Indiana: Ave Maria Press.
- Gabriel Manuel., (2008). *Doing Theologi: Basic Ecclesial Communities, A New Way Of Being Church In The Philippine*. Mnanila: Anvill Publishing, Inc.
- Seran Yanuarius, (2007). *Komunitas Basis*. Yogyakarta Yayasan Pustaka Nusantara.
- Mandagi A., P.C. "Buah-Buah Iman Dalam Peziarahan Iman", *Majalah Hati Baru*, Jakarta :2009
- Margana A., (2004). *Komunitas Basis, Gerarak Menggerejakontektual*, Yogyakarta: Kanisius
- Paus Palus VI., (1998). Surat Apostolic *Evaangellii Nuntiandi* (Mewartakan Injil) Serta Dokumen Gereja No.6, (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI)
- Senjders Adselbert., (2004). *Antropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius

Lampiran angket

KUISIONER BAGI UMAT PAROKI SANTO PAULUS ATSJ

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan anda. Apabila anda mempunyai pengetahuan atau pendapat mengenai hal yang ditanyakan anda dapat menguraikan pada tempat kosong yang telah disediakan

1. Apakah anda mengetahui arti KBG??
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah anda mengetahui ciri-ciri KBG??
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah anda mengetahui unsur-unsur KBG?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda mengetahui tujuan KBG?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah anda tahu apa saja kegiatan KBG?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah anda mengetahui manfaat kegiatan KBG?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah terbentuknya KBG bermanfaat bagi kehidupan keluarga?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Apakah terbentuknya KBG bermanfaat untuk perkembangan paroki Santo Paulus Atsj?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah perlu adanya sosialisasi secara rutin kepada umat tentang KBG?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah keluarga-keluarga di Paroki Santo Paulus Atsj perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan KBG di lingkungan dan paroki?
 - a. Ya
 - b. Tidak